

LENTERA KAYU ARANG MENGUKIR CERITA "30 HARI DI BULAN SUCI"



**Lentera Kayu Arang Mengukir Cerita” 35 Hari Di
Bulan Suci**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan pidana

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Lentera Kayu Arang Mengukir Cerita” 35 Hari Di Bulan Suci

Helga Oktarina,dkk



Lentera Kayu Arang Mengukir Cerita” 35 Hari Di Bulan Suci

Nama penulis :

Helga Oktarina

Riri zulvia rahmi

Rudi Handana

Edwin satrio Utomo

Siti Mariyam

Ana Sari

Vonny Aklaqul Karimah

Nurantika Dwi Putri

Nurul Fadilah

Muthiara Rahmi

Muhammad Afif St Jaya

Editor :

Anita, M.Hum

Desain Cover:

Elkata

Ukuran:

iv, 110 hlm, Uk: 18,2 cm x 25,7 cm

QRCBN : 62-2418-0263-043

Cetakan Pertama :

Juli 2023

Hak Cipta 2023, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2023 by El-Kata

All Rights Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT EL-KATA

Jl.RE.Martadinata RT.26/05 No.43 Pagar Dewa,

Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu 38211

Website: www.elkata.my.id

E-mail: elkatapenerbit@gmail.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan atas kehadiran Allah *subhanahu wa ta'ala* karena berkat rahmat, hidayah, beserta karunia yang dianugerahkan kepada penulis, untaian kisah yang dihiasi beragam bentuk emosi bersama manusia-manusia hebat ini akhirnya dapat terbit. Tak lupa pula selawat serta salam pun penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang telah berjuang dengan mengerahkan seluruh yang ada pada dirinya sehingga dapat membawa kita ke masa kita berada saat ini dengan penuh kebahagiaan akan segala nikmat, terutama nikmat iman dan islam.

Teruntuk Kayu Arang, terima kasih telah bersedia kami jadikan sebagai rumah sewaktu hari itu. Teruntuk teman-teman dan manusia-manusia penghuni desa itu, terima kasih telah sudi diajak melangkah bersama menuju ujung jalan itu, jalanan yang di sepanjang tubuhnya itu tertancap lentera-lentera yang selalu sedia bersinar menerangi perjalanan kita. Terang, redup, terang, redup, tapi tetap menyala.

Teruntuk teman pembaca, nikmatilah kisah-kisah yang telah kami suguhkan ini dengan santai. Hisap setiap kata dengan senyum, hirup setiap kalimat dengan tawa. Semoga buku ini dapat menemani hari kalian yang sedang gundah gulana.

Bengkulu, Mei 2023

Penulis

SINOPSIS

Apa jadinya jika kita pergi ke suatu tempat yang masih sangat asing di telinga kita bersama dengan orang-orang yang belum terlalu kita kenal bahkan tinggal bersama mereka? Rasanya pasti sangat canggung bukan?

Ada saja momen yang tercipta di rumah itu yang meninggalkan kesan mendalam di hati. Mulai dari manusia-manusia unik, lelucon aneh, suara tawa yang memecah keheningan, hingga kisah cinta romantis dan tragis ada di dalamnya. Namun, pada akhirnya mereka harus berpisah.

Buku "*Lentera Kayu Arang: Mengukir Cerita di Bulan yang Suc'*" ini merupakan kumpulan cerita pendek tentang pengalaman nyata para penulis selama mereka diharuskan untuk tinggal di bawah langit-langit atap rumah yang sama yang sengaja mereka curahkan di atas tiap lembar kertas ini untuk para teman pembaca. Buku ini mengajarkan kekompakan, toleransi, dan adaptasi terhadap dunia baru sehingga terciptalah rasa kekeluargaan.

Happy reading!

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	1
SINOPSIS	2
DAFTAR ISI.....	3
KENANGAN PANJANG DARI WAKTU YANG SINGKAT DI DESA KAYU ARANG	4
NOSTALGIA LENTERA KAYU ARANG MENGUKIR CERITA	10
CERITA SINGKAT PENUH MAKNA DI DESA KAYU ARANG	17
SUKA-DUKA DI KAYU ARANG	23
SETITIK ABADI SEJUTA KENANGAN DI DESA KAYU ARANG ..	29
BULAN SUCI PENUH BERKAH DI DESA KAYU ARANG.....	35
KAYU ARANG PUNYA CERITA SINGKAT	46
KEBAHAGIAAN YANG TUMBUH DI DESA KAYU ARANG	53
SEKEPING MIMPI SEJUTA MAKNA DI DESA KAYU ARANG	61
SETITIK TEMU SEJUTA HARAPAN DI DESA KAYU ARANG.....	68
OH, YA, KAYU ARANG	75
TENTANG PENULIS	87

KENANGAN PANJANG DARI WAKTU YANG SINGKAT DI DESA KAYU ARANG

Oleh: Edwin Satrio Utomo

Hari yang dinanti akan segera tiba. Di pagi hari yang cerah di bulan April ini, aku dan teman-temanku akan pergi ke Desa Kayu Arang untuk pertama kalinya. Beberapa hari lagi kami akan bereksplorasi di sana maka hari ini kami akan ke sana terlebih dahulu mencari tempat tinggal karena kami akan berada di desa itu dalam kurun waktu yang cukup lama. Tapi, ada satu orang temanku yang belum bisa kebersamai hari ini karena masih berada di kampung halamannya.

“Lama banget sih mereka, ini udah mau jam 09.00 WIB loh. Kemaren kan sudah sepakat semuanya harus udah kumpul di sini jam 08.00 WIB.”

Sebelum menuju ke desa itu, kami berkumpul terlebih dahulu di Masjid Al-Faruq. Jujur, aku sedikit kesal karena masih ada yang belum datang padahal sebelumnya semuanya sudah sepakat untuk datang tepat waktu. Huft. Satu jam waktu terbuang hanya untuk menunggu. Setelah semuanya telah berkumpul, kami langsung tancap gas ke sana.

Setibanya di sana, kami langsung menuju BUMDES untuk bertanya-tanya. Kami disambut dengan baik oleh kepala desa beserta beberapa perangkat desa lainnya ketika menghampiri mereka. Setelah berbincang dan bercengkerama beberapa saat bersama mereka, kami berkeliling desa mencari tempat yang memungkinkan untuk kami tinggal selama berada di sini, sambil

menikmati suasana, dan menyapa masyarakat di sini. Kami tidak sendiri, kami ditemani oleh beberapa warga desa.

Sebuah rumah panggung, ya, itulah rumah yang akan kami huni bersama dengan ditemani pula oleh pemiliknya, seorang nenek baik hati yang telah bersedia menerima kami untuk tinggal bersamanya.

“Terima kasih banyak, Dang, Yuk”, ucap kami sebelum kembali ke kota karena mereka telah bersedia menemani kami sepanjang hari itu.

###

Keesokan harinya, terlihat seperti hendak pindahan rumah, seluruh barang yang kami bawa sebagai penunjang kehidupan kami di sana diangkut menggunakan jasa angkut. Mobil angkutan tersebut menjadi sangat penuh sehingga ada beberapa barang yang terpaksa dibawa secara terpisah oleh kami sendiri. Sesampainya di lokasi, kami segera menyusun barang-barang kami.

“Ada yang lihat koperku gak? Merah warnanya.”

Salah satu temanku kehilangan kopernya. Ternyata koper miliknya masih tertinggal di mobil angkutan dan terbawa hingga ke daerah Simpang Enam Tais, Seluma.

Karena temanku ini khawatir barang-barangnya rusak dan hilang, maka beberapa saat setelah menyadari bahwa kopernya tidak ada bersama barang-barang yang lainnya, ia dengan ditemani oleh temanku yang satunya lagi bergegas menyusul mobil itu. Aku dan

satu orang teman laki-lakiku turut menemani mereka. Setelah itu, kami segera kembali ke rumah. Selesailah masalah perbarangan ini

Keesokan harinya, kami mencoba berkenalan dengan warga desa sehingga dapat cepat beradaptasi dengan mereka selama kami tinggal di sini.

###

Dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan, aku dan teman-teman ikut bergotong royong membersihkan TPU yang ada di desa itu bersama warga desa. Di saat inilah, aku berkenalan dengan muda-mudi desa ini, Dang Andi dan Kolis. Mereka bilang bahwa orang asing yang berkunjung ke desa ini beberapa kali pernah membuat masalah sehingga mereka berdua sedikit meragukan keberadaan kami. Namun, aku berusaha semaksimal mungkin untuk meyakinkan mereka bahwa aku dan teman-teman tidak akan mengulangi peristiwa yang sama.

Detik demi detik, menit demi menit, jam demi jam, dan hari demi hari telah dilalui. Waktu berjalan dengan sangat cepat, telah banyak yang kami coba dan eksplor di sini, seperti mengaji bersama warga desa setelah Sholat Tarawih berjamaah, memancing, jalan-jalan ke sawah, buka bersama warga, buka bersama teman-teman di salah satu warung yang ada di desa itu, dan aku juga pernah berinisiatif mengisi kultum sebelum Sholat Tarawih dimulai.

Selama tinggal di bawah atap yang sama, kami saling bertukar cerita, bercanda, saling tolong menolong, walaupun terkadang di beberapa momen kami masih sering berselisih paham dan saling memberi jarak, namun itu merupakan satu hal yang lumrah terjadi sih

dalam setiap pertemanan karena memang setiap orang memiliki ego dengan tingkatan yang berbeda-beda dan menyikapinya dengan cara yang berbeda-beda pula. Aku berusaha untuk bersikap netral tanpa membeda-bedakan satu sama lain.

Karena terdapat salah satu peristiwa penting bagi umat muslim di seluruh dunia yang terjadi di bulan Ramadhan, yakni peristiwa *Nuzulul Qur'an*, peristiwa diturunkannya Al-Qur'an pada malam ke-17, kami berinisiatif untuk memperingatinya dengan mengadakan perlombaan untuk anak-anak Desa Kayu Arang. Muda-mudi desa ini sangat antusias berpartisipasi membantu kami mengadakan acara tersebut. Lomba-lomba yang kami adakan di antaranya ada lomba adzan, hafalan surah-surah pendek, membuat kaligrafi, cerdas cermat, dan *fashion show*.

Kami senang sekali karena anak-anak di Desa Kayu Arang ini sangat bersemangat untuk mengikuti lomba, mereka tidak sabar untuk mengikutinya setelah beberapa hari sebelumnya kami umumkan mengenai perlombaan tersebut. Acara ini diselenggarakan selama dua hari.

“Juara satu lomba adzan jatuh kepada ...”

Malam puncaknya diadakan setelah selesai Sholat Tarawih. Rangkaian acara pada malam itu dimulai dari pengumuman pemenang dan pembagian hadiah, lalu dilanjutkan dengan penyampaian tausiyah singkat oleh Ustadz Hamim Wicaksono, kemudian acara ditutup dengan do'a bersama.

###

Terdapat satu tradisi masyarakat Seluma yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan, yakni Njuh Likuran. Pada pelaksanaan tradisi ini, sepanjang jalan wilayah Kabupaten Seluma dipasang tiang batok kelapa di depan rumah. Setiap warga diharuskan setidaknya membuat satu tiang batok kelapa itu. Tradisi ini diadakan pada malam ke-27 Ramadhan.

Keesokan harinya, kami pun bergegas mempersiapkannya. Karena teman-teman sedang kurang kompak, aku merasa jengkel lalu sedikit memarahinya karena mereka keras kepala, kalau dalam bahasa Jawa tuh disebut ngeyel, barulah setelah itu mereka mau bergerak.

Setelah selesai Sholat Tarawih berjamaah, kami membantu pihak masjid mempersiapkan kebutuhan untuk acara do'a bersama dalam rangka tradisi Njuh Likuran yang diadakan di masjid.

Menjelang hari raya Idul Fitri, kami membantu nenek mempersiapkan keperluan hari raya, seperti bersih-bersih rumah, memasak, dan mencuci. Kami, tiga pria tangguh di antara kumpulan wanita yang tinggal seataap selama bulan suci Ramadhan ini turut membantu mereka.

Setelah buka puasa bersama terakhir serta selesai Sholat Maghrib dan Sholat Isya' berjamaah di masjid, kami takbiran bersama muda-mudi dan anak-anak desa untuk turut menghidupkan malam itu dengan gema kalimat takbir yang menggetarkan langit bersama seluruh umat muslim di seluruh penjuru dunia. Setelah takbiran, kami bakar-bakar ayam dan makan bersama di rumah kami.

Keesokan harinya, tibalah hari dimana umat Islam sangat menantikannya sejak awal Ramadhan, ya, hari raya Idul Fitri. Setelah selesai Sholat Subuh, kami bersiap untuk segera ke masjid untuk melanjutkan takbiran dan melaksanakan Sholat 'led berjamaah.

Setelah selesai Sholat 'led, kami halal bihalal terlebih dahulu di masjid, bersilaturahmi ke rumah-rumah warga, rumah kepala desa, dan tokoh-tokoh masyarakat Desa Kayu Arang.

Beberapa hari setelah hari raya, kami berpamitan dengan warga Desa Kayu Arang untuk pulang. Kami pun mulai mengemas barang-barang bawaan kami dan mengangkutnya dengan dibantu oleh kepala dusun satu. Kami sangat berterima kasih kepada beliau karena telah bersedia membantu kami.

Dan akhirnya kami kembali ke rumah masing-masing membawa barang-barang kami. Oh, iya, beserta kenangan selama di sana juga.

###

NOSTALGIA LENTERA KAYU ARANG MENGUKIR CERITA

Oleh: Helga Oktarina

Halo! Eh, siapa sih yang aku sapa? Kan cuma ada aku di sini. Hahaha. Bercanda. Hai teman-teman yang jauh di sana! Aku mau bercerita dari jauh nih *guys* lewat tulisan ini ke kalian pengalamanku selama berada di Desa Kayu Arang bersama teman-temanku yang hebat dan luar biasa. Temanku itu ada Afif, Edwin, Rudi, Muthia, Riri, Ana, Nurul, Vonny, Nurantika, dan Siti. Mereka memiliki sifat, watak, dan karakter yang berbeda-beda.

Di siang hari itu kala itu, kami sepakat untuk berangkat ke sana untuk pertama kalinya. Memang sudah bukan merupakan suatu hal yang aneh sih dan bahkan semua orang juga sudah mengetahuinya bahwa Indonesia itu terkenal dengan manusia-manusianya yang kalau dalam bahasa gaulnya sih kita biasa menyebutkannya dengan kata 'ngaret'. Jujur saja, aku tuh termasuk ke dalam tipe manusia yang sangat sensitif terhadap waktu. Matahari semakin lama semakin menyengat, kesabaran kami saat menunggu teman-teman yang belum datang sangat diuji, terutama aku sendiri sih. Namun, demi kekompakan, kami harus tahan menghadapi situasi yang menyebalkan ini.

Panas sang mentari sangat menyengat hingga menembus tulangku, awan-awan *kumulunimbus* yang bentuknya terlihat seperti domba yang berbaris, semilir angin sepoi-sepoi, dan bulir keringat yang jatuh di sekujur tubuh kami, mengiringi setiap sentimeter perjalanan kami menuju desa itu. Tak terasa, akhirnya kami tiba di sana setelah menempuh waktu perjalanan kurang lebih sekitar satu jam.

Tujuan kami ke desa itu untuk mencari tempat tinggal serta melihat-lihat situasi dan kondisi lingkungan desa. Tempat yang kami tuju pertama kali adalah BUMDES untuk menemui kepala desa ini. Setibanya kami di sana, kami disambut dengan hangat oleh segenap perangkat desa yang sedang berada di sana ketika kami menghampiri mereka. Nampak terukir senyum di wajah mereka ketika melihat kedatangan kami. Setelah beberapa saat bercengkerama dengan mereka, kami mulai bertanya tentang rumah mana yang dapat kami huni selama berada di sini. Dua warga desa akhirnya bersedia menemani kami untuk mencari.

Setelah beberapa saat mencari, akhirnya kami menemukan rumah yang pas untuk kami tinggali, sebuah rumah panggung dengan desainnya yang masih mempertahankan gaya lama. Rumah ini masih berpemilik, yakni seorang nenek yang usianya sudah renta.

Beberapa hari kemudian setelah menemukan rumah tempat kami tinggal, kami membersihkan, merapikan, dan menyusun barang-barang bawaan kami yang di pagi harinya dibawa dengan bantuan jasa angkut barang.

###

Sepulangnya aku dan teman-temanku dari Tais, kami langsung merebahkan tubuh kami yang letih. Sungguh sangat mengasyikkan, pada bulan puasa kali ini aku menjalankannya bersama teman-temanku di lingkungan yang baru dan suasana yang baru. Aku membayangkan, pasti akan terasa sangat melelahkan banyak beraktivitas di tengah masyarakat selama berada di sini, tapi aku menepis pikiran itu. Aku harus selalu bersemangat walaupun

sedang dalam keadaan berpuasa karena bulan puasa ini kan bulan yang suci, bulan dimana banyak keberkahan di dalamnya, siapa tahu dengan banyak bersosialisasi dengan warga dan melakukan hal yang bermanfaat selama di sini, kami mendapatkan banyak berkah dari Allah *subhaanahu wa ta'ala*, 'kan? Hehe.

Oh, ya, selama di sini, kami berkenalan dengan warga desa, menyapa mereka, berbincang, dan membantu mereka apabila mereka memerlukan bantuan. Di dalam rumah pun, aku dan teman-temanku saling tolong menolong dan bekerjasama, memasak, bersih-bersih, mencuci piring, dan masih banyak lagi kegiatan yang kami lakukan bersama.

Kami rajin melaksanakan Sholat Tarawih berjamaah di Masjid Al-Iman, menghidupkan malam selepas Sholat Tarawih dengan bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an bersama warga desa. Suasana yang begitu menghangatkan jiwa, memberikan ketenteraman, serta ketenangan hati.

Salah satu momen yang paling aku sukai adalah ketika aku, Muthia, Edwin, dan Afif, membantu ibu-ibu pengajian berbagi takjil untuk para pengguna jalan di sepanjang jalan dekat Kantor POLSEK Sukaraja. Takjil yang akan dibagikan melimpah ruah, es timun yang kesegarannya sungguh menggoda iman, dan juga ada beberapa jenis kue yang rasanya manis, semanis senyuman dia. *Cieilaahh...*

“Takjil... Takjil... Takjil gratisnya”.

Teriakan ibu-ibu memanggil setiap pengguna jalan yang melintas. Aku pun tak kalah semangat membantu mereka berteriak. Suara motor dan mobil yang melintasi jalan turut mewarnai suasana

bagi-bagi takjil ini. Banyak sekali pengguna jalan yang menghampiri kami. Siapa sih yang tidak suka takjil gratis? Hehe.

Hal lain yang bermanfaat yang kudapatkan selama di sini ialah belajar tentang peradministrasian. Berhubung aku juga senang mempelajari hal baru, maka aku sangat fokus memperhatikan sekaligus membantu perangkat desa yang sedang bekerja. Bersama warga, kami juga belajar mengaji bersama anak-anak desa, gotong royong membersihkan masjid, bagi-bagi takjil, mengadakan lomba dalam rangka memperingati peristiwa Nuzulul Qur'an supaya kami dapat lebih dekat dengan anak-anak desa ini yang sangat menggemaskan. Di perlombaan ini, aku diamanahkan untuk menjadi salah satu juri yaitu di cabang lomba *Fashion Show* karena aku punya pengalaman di bidang itu. Hehe.

###

Pada suatu pagi yang cerah, aku dan teman-teman berkunjung SD yang ada di desa ini. Saat kami memasuki ruang guru, para guru menyambut kami dengan ramah. Ada satu hal yang sangat kuingat dan mungkin akan selalu terkenang, ada seorang guru yang mengajar di sana yang memiliki nama yang sama denganku, Helga. Hehe.

“Hai adik-adik! Perkenalkan, nama kakak Helga Oktarina, biasa dipanggil Helga. Kakak...”

“Sapa dulu dong Kak Helganya”

“Hai, Kak Helga!”, ucap anak-anak itu secara serentak.

Saat kunjungan, kami hanya sempat berkenalan di tiga kelas. Selain berkenalan, kami juga melakukan *ice breaking* supaya kami menjadi akrab dengan anak-anak yang imut dan pintar itu. Senang sekali rasanya dapat berjumpa dengan mereka semua. Hal ini mengingatkanku pada masa kecilku ketika aku masih duduk di bangku SD sama seperti mereka.

Malam Njuh Likur merupakan salah satu tradisi masyarakat Seluma. Aku sangat terkesan dengan tradisi ini. Di siang harinya, kami membuat gunung api yang terbuat dari tumpukan batok kelapa dan pada malam harinya setelah Sholat Maghrib sebelum Sholat Tarawih, gunung api itu dibakar dimulai dari bagian yang paling atas. Setelah Sholat Tarawih, dilanjutkan dengan do'a dan makan kudapan bersama. Karena kudapan yang disajikan masih tersisa, maka kami disuruh untuk membawanya ke rumah, lumayan sih untuk sedikit mengganjal perut. Hehe.

Menjelang Idul Fitri, kami menyiapkan segala hal untuk merayakannya, membuat lontong, memasukkan kue-kue kering ke dalam stoples, memasak gulai, dan membereskan rumah.

“Allahu akbar... Allahu akbar... Allahu akbar... Laa ilaaha illallah... wallahu akbar...”

Di malam hari menjelang Idul Fitri, aku dan teman-teman takbiran bersama para warga desa, para orang tua, dan muda-mudi desa menggemakan kalimat takbir, memenuhi langit penuh bintang dengan menyeru kalimat suci yang tertuju untuk Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Allah *subhaanahu wa ta'ala*, *Allahu rabbii, Allahu Akbar, wa lillahil hamd*.

Setelah takbiran bersama, kami bakar-bakar ayam dan makan bersama di rumah nenek. Ada yang menyiapkan ayam, ada yang menyiapkan panggangan, ada yang mencari arang, ada yang mengipasnya, ada yang menyiapkan bumbu, dan lain-lain. Kebersamaan ini sangat menghangatkan tubuh yang diterpa udara malam yang dingin dan jiwa yang sedang beku.

Keesokan harinya, hari yang kami nantikan telah tiba. Kami semua bersiap dan menyegerakan melangkah kaki kami menuju Masjid Al-Iman untuk melaksanakan Sholat 'led berjamaah. Seusai Sholat 'led, kami berkeliling silaturahmi ke rumah-rumah warga, saling bermaaf-maafan. Di setiap rumah yang kami kunjungi, kami menyantap kue-kue yang disediakan, juga menuangkan *soft drink* yang disajikan di atas meja.

“Tolong stoples nastar itu dong”.

Suasana hari raya kali ini terasa sangat berbeda dari biasanya, ya, jauh dari orang tua. Walau jauh dari keluarga di kampung halaman, namun teman-teman baruku dan warga Desa Kayu Arang, mereka semua sudah kuanggap sebagai keluargaku sendiri. Keluarga tidak harus sedarah bukan? Hal ini membuatku menyadari bahwa memang hal yang paling berharga bahkan itu merupakan harta yang paling harus dijaga adalah keluarga dan ikatannya.

Ramadhan telah pergi, detik demi detik berlalu, jam demi jam terlewati, lembaran hari terus berganti, torehan tinta pengalaman memenuhi tiap lembarnya. Tak terasa, perjalanan selama berada di Desa Kayu Arang ini telah sampai di ujung jalannya. Saatnya kami harus meninggalkan desa ini dengan membawa semua kenangan di

dalam setiap koper yang kami bawa, tas yang kami sandang, dan baju yang kami kenakan. Sedih juga rasanya ketika akan kembali ke tempat asal kami masing-masing. Tapi, ya itulah kenyataannya yang harus dijalani.

Kayu Arang, terima kasih. Sampai jumpa lagi ya!

###

CERITA SINGKAT PENUH MAKNA DI DESA KAYU ARANG

Oleh: Nurantika Dwi Putri

Di suatu pagi hari yang cerah, aku bersama teman-temanku melakukan suatu perjalanan menuju Desa Kayu Arang untuk yang pertama kalinya. Oh, ya, di hari inilah kali pertama aku melihat wajah asli teman-teman baruku itu secara langsung setelah sebelumnya berkenalan secara *online*.

“Oh, ini si itu”, ucapku dalam hati ketika melihat mereka satu per satu. Setelah beberapa saat menunggu semuanya datang, kami langsung berangkat menuju desa itu dan *alhamdulillah* kami tiba dengan aman dan selamat.

Setibanya di sana, kami langsung menuju BUMDES untuk menemui kepala desa tersebut.

“*Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh*”, Edwin mengucapkan salam ketika langkah kaki berhenti di depan pintu kantor desa. Kami mengikuti di belakangnya.

“*Wa’alaikumusalam warahmatullahi wabarakatuh*. Ada yang bisa saya bantu?”, ucap kepala desa menyambut kami.

“Sebelumnya maaf kami mengganggu waktunya, Pak. Apa betul bapak kepala desa ini?”, ujar Edwin memastikan

“Betul, Nak. Ada keperluan apa ya?”

“Jadi begini, Pak...”

Setelah beberapa saat kami berbincang dengan kepala desa, kami mengucapkan terima kasih kepadanya.

“Terima kasih banyak, Pak. Insya Allah kami akan baik-baik di sini dan tidak berulah. Oh, ya, Pak, karena kami kan cukup lama akan tinggal di sini, kami pasti memerlukan tempat tinggal sementara. Apakah bapak tahu rumah yang kira-kira bisa kami tinggali?”

“Oh, ya, ada beberapa rumah yang bisa kalian huni. Nanti kalian akan ditemani oleh beberapa warga ke sana sekaligus berkeliling melihat suasana desa ini”.

Terdapat beberapa pilihan rumah yang ditawarkan kepada kami. Singkat cerita, akhirnya pilihan kami jatuh kepada rumah panggung yang letaknya sangat strategis, terletak tepat di pinggir jalan raya, dekat dengan masjid, dekat dengan warung, bahkan dekat juga dengan tempat pemancingan. Hehe.

###

Akhirnya, aku, teman-temanku, dan barang bawaan kami tiba dengan bantuan mobil jasa angkut barang yang sudah kami sewa sebelumnya. Setelah itu, kami segera menyusun barang-barang tersebut. Ternyata, setelah semua barang telah ditata sedemikian rupa dan rapi, ada barang milik salah satu temanku masih tertinggal di dalam mobil jasa angkut itu. Maka, temanku itu segera mengejarnya dengan ditemani oleh tiga orang temanku yang lain hingga akhirnya mereka berhasil mendapatkannya kembali. *Alhamdulillah* barangnya masih dalam keadaan semula.

Agar cepat beradaptasi dengan warga desa ini, kami berkenalan dengan mereka, menyapa ketika melewati depan rumahnya, dan menolong mereka ketika mereka mengadakan acara.

Di hari pertama berpuasa di desa ini, kami memutuskan untuk *refreshing* ke Tempat Wisata Napal Jungur. Sebenarnya sih dari beberapa hari yang lalu kami sudah berencana ingin pergi jalan-jalan namun karena ada satu dua hal yang menghalangi, baru sempat deh. Pemandangan Napal Jungur sungguh memanjakan mata, gemercik suara air ikut menghiasi, air yang dingin dan segar berhasil merayuku untuk melangkahkkan kaki ke dalamnya untuk merasakannya. Wajar saja orang-orang yang berkunjung betah berlama-lama di sana.

###

Salah satu kebiasaan warga desa ini dalam rangka menyambut bulan puasa yaitu membersihkan TPU dan Masjid. Kami bergotong royong ikut membantu warga. Mencabut rumput liar, membersihkan kotoran yang ada di sekitar makam, dan membuang sampah. Di saat membersihkan makam ini, kami juga disuguhkan minuman segar oleh warga. Nikmat sekali rasanya, dahaga kami pun hilang.

Di waktu sore keesokan harinya, kami membersihkan Masjid Al-Iman. Saat bersih-bersih, yang bergotong royong ikut membantu hanya muda-mudinya saja tapi lumayan banyak kok, kayaknya ada sih lebih dari 10 orang. Menyapu lantai, mengepel lantai, membersihkan debu di ambal sajadah, membersihkan kaca, menyabut rumput, serta menyapu halaman masjid. Kami melakukannya secara bersama-sama dan penuh semangat. Setelah selesai, kami kembali ke rumah untuk bersiap melaksanakan Sholat Tarawih pertama kami di desa ini.

Tak terasa, bulan suci Ramadhan telah tiba, menyapa kembali seluruh umat muslim di seluruh penjuru dunia. Sekitar dua jam sebelum berbuka puasa, kami saling membantu menyiapkan menu berbuka, ada yang menyiapkan tempat makannya, dan beli bahan-bahan untuk dimasak. Kami biasanya saat berbuka langsung menyantap nasi biar sekalian makan malam, ditemani minuman berperisa, dingin dan menyegarkan kerongkongan yang kering karena seharian berpuasa. Dan biasanya setelah selesai Sholat Tarawih, kami berbincang-bincang dengan muda-mudi Desa Kayu Arang yang datang bertandang ke rumah kami.

Oh, ya, ketika di masjid, se usai Sholat Tarawih, kami rutin tadarusan bersama para jama'ah masjid dan juga kami biasa belajar mengaji bersama anak-anak Desa Kayu Arang setelah Sholat Ashar tepatnya pada pukul 16.00 WIB.

Salah satu aktivitas yang aku senangi selama di sini adalah pergi memancing di tempat pemancingan yang lokasinya tidak terlalu jauh dari rumah tapi terlalu jauh kalau ke sananya jalan kaki maka kami biasanya pergi ke sana dengan mengendarai motor. Karena motor yang tersedia hanya sedikit, maka terkadang kami terpaksa harus bonceng tiga pada satu motor. Malu sih ya tapi ya sudahlah ya. Hehe. Kami biasa pergi memancing kalau lagi ada waktu senggang, ini juga sebagai bentuk *refreshing* kecil-kecilan sih.

Di beberapa hari ketika waktu pagi, kami biasanya bergantian membantu perangkat desa bertugas di kantor. Senang sih rasanya bisa membantu apalagi di sana ada *WiFi* gratis. Hehe. Bercanda, *Insyallah* kami ikhlas membantu kok.

Di satu hari Jum'at kala itu, Aku, Vonny, Afif, dan Rudi pergi ke Masjid Baitul Falihin yang berlokasi di Simpang Enam Tais untuk mengikuti acara pengajian yang diadakan di sana. Ya, yang pergi cuman kami berempat.

Bekerjasama dengan muda-mudi desa, kami mengadakan lomba khusus untuk anak-anak dalam rangka memperingati peristiwa *Nuzulul Qur'an*. Lokasi yang kami pilih sebagai tempat pelaksanaannya adalah di Masjid Al-Iman. Sebelum mengadakan perlombaan, kami berdiskusi dulu selama beberapa hari mengenai cabang lomba apa saja yang akan diadakan, konsep acara, serta hal-hal yang dirasa perlu lainnya. Akhirnya, kami sepakat akan mengadakan acara tersebut selama dua hari dan cabang lomba yang akan dipertandingkan terdiri dari lomba adzan, menggambar kaligrafi, hafalan surah pendek, cerdas cermat, dan juga yang paling meriah serta menarik ada lomba *fashion show*.

Puncak acaranya yaitu di malam hari kedua. Setelah Sholat Tarawih, acara diawali dengan pembukaan, dilanjutkan dengan pengumuman pemenang pada setiap cabang lomba sekaligus pembagian hadiah lalu setelahnya foto bersama. Acara selanjutnya adalah penyampaian tausiyah singkat oleh seorang ustadz yang didatangkan langsung dari Bengkulu dan acara ditutup dengan do'a bersama.

Beberapa hari kemudian, aku dan teman-teman berkunjung ke SDN 65 Seluma. Saat kami tiba di sana, kami disambut dengan baik oleh beberapa pihak sekolah yang kami temui. Kami berkenalan dengan adik-adik yang lucu serta bermain *games* dengan mereka.

Karena keterbatasan waktu, kami hanya bisa sebentar bermain bersama mereka. Walaupun hanya sebentar tapi sangat berkesan.

Sehari sebelum hari raya, kami berbuka bersama warga desa di Masjid Al-Iman. Tiap warga ikut andil membawa takjil untuk dimakan bersama. Bahagia sekali rasanya melihat pemandangan kebersamaan ini. Setelah berbuka puasa, kami Sholat Maghrib dan Sholat Isya' berjamaah. Setelah itu, kami takbiran bersama.

Keesokan harinya, kami melaksanakan Sholat 'led berjamaah lalu setelah itu halal bihalal di masjid dan bersilaturahmi ke rumah-rumah warga desa

Itulah cerita singkat namun penuh kenangan di Desa Kayu Arang. Terima kasih kepada warga desa yang telah sudi menerima kami dengan tangan terbuka. Banyak yang telah kami dapatkan, seperti cara bersosialisasi yang baik, cara bekerjasama, cara memecahkan masalah, ikut serta bersama masyarakat, bermain bersama bocah-bocah yang menggemaskan jambu jamaika yang menggiurkan itu, serta beberapa ikan lele yang pada akhirnya kami olah menjadi lele goreng untuk disantap sebagai menu berbuka dan sahur ditemani dengan sambal hijau dan beberapa menu lainnya. Hehe.

Ceritanya singkat tapi kenangannya akan terus teringat, 'kan?

###

SUKA-DUKA DI KAYU ARANG

Oleh: Muhammad Afif S. T. Jaya

Di pagi hari kala itu, ketika sedang asyik bermain *Mobile Legend*, tiba-tiba muncul notifikasi *WhatsApp* yang menghalangi tampilan layar. +62 telah menambahkan anda. Aku terperanjat. Tiba-tiba aku dimasukkan ke dalam grup *WhatsApp* oleh seseorang yang tidak kukenal. Tidak ada yang kukenal sama sekali orang-orang yang masuk ke dalam grup itu.

“Hah?”

###

“Kapan kita kumpul nih”, Edwin tiba-tiba memecah keheningan grup.

“Gimana kalau hari Selasa setelah Sholat Zhuhur?”.

“Nggak bisa, aku udah ada janji sama temanku sebelumnya.

Setelah beberapa saat berunding, Edwin berusaha mencoba untuk menjadi penengah.

“Ya sudah kita kumpul hari Senin setelah Sholat Zhuhur saja di Masjid Al-Faruq. Bagi yang bisa aja dulu. Bagi yang belum bisa datang karena ada hal yang benar-benar penting, , nggak apa-apa. Tapi, kalau bisa menyusul, ya diusahakan menyusul”.

Di hari yang telah ditentukan itu kami berkumpul.

“Ini kok cuek-cuek banget sih orangnya”. Kalimat itu spontan saja terlintas dalam benakku.

“Tapi mungkin itu karena belum akrab saja sepertinya”. Aku berusaha menyangkal pikiran buruk itu dengan berusaha berpikir positif terhadap mereka.

Ternyata benar saja, mereka semua baik hati dan saling bahu membahu ketika bersama. Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. Eh, benar ‘kan pribahasa itu? Tidak terbalik ‘kan? Hahaha. Keakraban ini terjalin dengan sangat cepat. Karena kami penasaran dimana Desa Kayu Arang, maka lusa setelah pertemuan itu kami mencoba untuk berkunjung ke sana. Oh, ya, memangnya kami mau ngapain di desa itu? Kepo ya? Dibaca sampai akhir ya cerita ini. Hehe.

Banyak sekali rintangan yang kami hadapi untuk menuju desa itu, dimulai dari menunggu teman yang lelet sekali datangnya, melalui jalanan yang berbatu, melintasi jembatan yang kondisinya mantap sekali, dan juga kami sempat kebingungan dimana posisi tepatnya desa itu sehingga kami mendatangi Kantor POLSEK hanya untuk menanyakan kepastian posisinya.

Setelah melewati perjalanan yang cukup rumit, akhirnya kami tiba juga. Kami disambut dengan hangat dan penuh suka cita oleh warga desa ketika kami menghampiri mereka. Ternyata, salah satu warga yang turut menyambut kami ternyata adalah rekanku. Senang sekali rasanya bertemu dengan beliau.

Karena kami akan berada di desa ini nanti dalam kurun waktu yang tidak sebentar, maka kondisi ini mengharuskan kami untuk mencari tempat tinggal. Terdapat beberapa rekomendasi dari warga untuk tempat tinggal kami, salah satunya yaitu rumah yang bisa dibilang sebagai rumah angker karena sudah puluhan tahun tidak berpenghuni dan hawanya terasa tidak enak sejak langkah pertama menginjak pekarangan rumah itu. Hal itu mengisyaratkan kami untuk tidak tinggal di sana. Akhirnya, kami memilih rumah lain, rumah panggung milik salah satu warga yang ikhlas menerima kami untuk tinggal bersamanya.

###

Suasana di desa ini sangat sejuk apalagi di waktu Subuh karena desa ini dikelilingi oleh banyak perkebunan, seperti perkebunan sawit, karet, dan kelapa.

Ketika waktu Sholat Subuh telah menyapa, Aku, Edwin, dan Rudi segera berangkat menuju ke masjid walaupun dinginnya sangat menusuk menembus kulit. Kami tetap harus semangat, kami muslim yang taat, kami muslim yang tangguh.

Bulan Suci Ramadan kali ini terasa sangat menyenangkan karena dibersamai dengan orang-orang yang suportif. Bahagia sekali rasanya diri ini. Setiap hal yang dikerjakan bersama tidak terasa membosankan dan melelahkan. Membersihkan masjid, lingkungan sekitar, bercengkerama dengan muda-mudi, bermain bersama anak-anak, menjelajahi tiap sudut desa dan daerah sekitarnya,

memancing, belajar bersama, dan berolahraga. Kami juga berbuka puasa bersama warga desa beberapa kali di Masjid Al-Iman.

Oh, ya, aku mau ceritakan sedikit beberapa pengalaman pribadiku yang lumayan berkesan selama menjalankan puasa di desa ini. Pernah satu waktu, aku dan temanku hendak membeli takjil tapi ternyata ketika akan membayarnya, uangnya malah ketinggalan di rumah. Malu dan lucu sih kejadian itu kalau diingat-ingat.

Pada suatu pagi, aku sedang jalan-jalan santai di sekitar rumah, menghirup udara desa yang sejuk di pagi itu, memandang pepohonan berdiri berjajar di sepanjang jalan, namun ketika itu pula aku bertemu orang gila yang memang sering berkeliaran di wilayah ini. Dia melempar batu dan mengejakku. Apes! Ganggu orang aja!

Lalu, di hari yang berbeda, ketika aku sedang mengelilingi desa bersama motor kesayanganku pada waktu siang, eh bensinnya malah habis duluan di tengah jalan. Aku pergi ke warung terlebih dahulu untuk mengisi bensin eceran lalu aku melanjutkan perjalanan. Lagi dan lagi, di tengah-tengah perjalanan, eh, aku dapat musibah lagi. Sudah jatuh ketiban tangga pula. Ban motor yang kukendarai malah pecah. *Double kill!*

###

Aku merasa takjub dan bangga karena untuk pertama kalinya aku dapat melihat beberapa tradisi di sini selama bulan suci yang tidak kujumpai di daerah tempatku tinggal, seperti malam Njuh Likur. Selain itu, kami juga mencicipi kuliner khas desa ini yang benar-benar

masih asing bagi telinga dan lidah kami, seperti Tumbuk dan Burasak.

“Nih, buat teman berbuka kalian”, ucap tetangga yang rumahnya berada di sebelah tempat kami tinggal sembari mengulurkan satu kantong plastik penuh berisi buah Jambu Jamaika berwarna merah tua segar agak kehitaman.

“Wah, banyak banget ini, Pak. Terima kasih banyak”. Kami menerima bungkusan itu dengan hati yang gembira. Siapa yang tidak senang dikasih sesuatu secara cuma-cuma? Apalagi kalau makanan. Hehe.

“Kalau jambunya sudah habis, langsung datang saja ke rumah kami. Kalian petik sendiri saja sebanyak yang kalian mau”. Beliau melanjutkan perkataannya dengan menawarkan tawaran yang sangat menggiurkan itu. Siapa yang tidak senang hatinya ditawarkan hal semacam itu? Hahahaha.

###

Allahu Akbar... Allahu Akbar... Allahu Akbar...

Laa ilaaha illallah... Wallahu Akbar...

Allahu Akbar...

Wa lillahilhamd...

Gema takbir telah berkumandang. Tibalah hari ini, hari yang telah dinanti selama sebulan penuh oleh seluruh umat muslim di

dunia kedatangannya. Ya, hari kemenangan, hari raya 'Idul Fitri, hari dimana seluruh umat muslim kembali ke fitrah dirinya yang suci.

Setelah Sholat 'Idul Fitri di Masjid Al-Iman, kami berkunjung dan bersilaturahmi ke rumah-rumah warga. Berbagai macam makanan, kue kering, kue basah dan minuman tersedia di setiap rumah yang kami kunjungi. Tanpa malu-malu, aku dan teman-temanku mencomot tiap makanan yang telah disajikan. Ada juga salah satu warga yang kami kunjungi menawarkan untuk menikmati bakso yang ia jual. Wah, puas sekali rasanya di hari kemenangan ini. Benar-benar merasakan kemenangan. Hahaha.

###

“Aku pulang duluan ya semuanya. Dah!”

“Coba cek lagi, kira-kira masih ada barang yang tinggal gak”

“*Inshaallah* sudah aman semua”

“Eh, kita tanda tangan dulu di papan nama ini yuk buat kenang-kenangan untuk nenek”

Tibalah saat dimana kami harus kembali ke rumah masing-masing. Sedih rasanya karena banyak sekali kenangan yang telah terukir selama tinggal di sini. Walau ini akhir pertemuan tapi ini bukan akhir dari pertemanan bukan?

###

SETITIK ABADI SEJUTA KENANGAN DI DESA KAYU ARANG

Oleh: Siti Mariyam

Hai! Aku Siti, aku mau nyeritain ke kalian nih kisahku selama berada di Desa Kayu Arang bersama teman-temanku.

Awal mula pertemanan kami ini, kami tidak saling mengenal satu sama lain. Kami berada di dalam satu grup *Whatsapp* yang sama dimana terdapat 11 manusia di dalamnya. Satu persatu kami bergantian memperkenalkan diri masing-masing. Saat perkenalan itu, aku membaca setiap percakapan yang dikirim di grup itu, memperhatikan gaya bahasa yang mereka gunakan ketika *chattingan* dan respon mereka ketika dimintai pendapat. Dari hal kecil itu saja aku bisa memperkirakan orang itu ramah atau kurang ramah. Supaya dapat lebih akrab dengan teman-teman, aku *chat* mereka satu persatu dan saling menyimpan kontak.

“Mereka ini baik atau nggak ya? Apa aku bisa akrab sama mereka? Mereka satu frekuensi gak ya sama aku?”. Itulah hal pertama yang terlintas di pikiranku terhadap mereka. Aku sangat berharap kalau mereka semua baik, ramah, tidak sombong.

###

Terkadang terbersit dalam benakku rasa takut kalau aku tidak dapat bersosialisasi dengan baik dan Desa Kayu Arang itu tempatnya tidak nyaman, penuh dengan hal mistis, sesak, dan panas. Oh, iya, kebetulan ketika teman-temanku ke desa itu untuk pertama kali untuk mencari rumah selama kami akan berada di sana nanti, aku belum bisa ikut karena aku masih berada di kampung halamanku.

Akhirnya, tibalah hari dimana kami berangkat ke desa itu. Sebelumnya kami telah menyewa rumah salah satu warga yang telah bersedia rumahnya ditempati bersama dengan kami. Barang-barang kami diangkut menggunakan mobil jasa angkut sedangkan kami berangkat dengan menggunakan kendaraan masing-masing namun ada beberapa orang yang ikut naik mobil bersama barang-barang untuk menjaganya.

Namun, yang namanya musibah sudah ditakdirkan untuk terjadi, maka terjadilah ia, sebaik apapun hal itu dicegah. Kecerobohan tetap terjadi. Koper salah satu temanku lupa diturunkan terbawa oleh jasa angkut itu hingga ke daerah lain yang cukup jauh dari desa ini. Ia seketika langsung menangis ketika mendapati kopernya tidak berada di antara barang-barang kami. Ketika mengetahui hal ini, ia langsung bergegas ke sana untuk mengambilnya kembali ditemani oleh beberapa teman yang lain.

Ketika tiba di rumah itu, kami saling bahu-membahu merapikan barang-barang kami dan menata kamar tidur. Teman-temanku itu, mereka semua baik, senang bercanda, dan juga kompak.

Rumah yang kami tempati ini merupakan rumah panggung dan ini merupakan kali pertama di hidupku tinggal di rumah seperti ini. Aku membayangkan bahwa akan sangat mengasyikkan tinggal di rumah panggung, nyatanya di luar dugaanku. Aku merasa sangat gerah dan kepanasan ketika berada di dalam rumah ini, terutama ketika cuaca sangat terik. Tapi, mungkin karena diriku belum terbiasa saja dengan cuaca di desa ini, pikirku dalam hati. Namun, hingga malam hari pun, hawa di sini masih terasa sangat menggerahkan,

terlebih apabila ketika sedang berada di kamar. Kami semua tidur dengan bermandikan keringat di setiap harinya. Huhu.

Pertama kali berkenalan dengan warga desa ini, aku merasa gugup dan grogi. Tapi aku tetap mencoba untuk memberanikan diri. Dan *Alhamdulillah*, berhasil.

Selama kami tinggal di rumah panggung ini, supaya adil, maka kami berdiskusi untuk membuat jadwal piket dan jadwal memasak di setiap harinya dan tidak boleh ada yang tidak melaksanakannya. Hehe.

Di hari pertama berpuasa, kami sepakat untuk *refreshing* jasmani, rohani, dan pikiran kami yang sedang sumpek ke Tempat Wisata Napal Jungur. Akhirnya, aku bisa merasakan kesegaran air di sana dan sedikit meredakan kegerahan tubuh ini, ya, walaupun cuman beberapa jam sih efeknya tapi, ya, lumayan. Oh, ya, Napal Jungur merupakan salah satu destinasi wisata di Provinsi Bengkulu yang sering dikunjungi oleh masyarakat, loh, tepatnya berlokasi di Kecamatan Lubuk Sandi, Kabupaten Seluma.

###

Di pagi hari itu, kami mengunjungi Sekolah Dasar yang ada di Desa Kayu Arang. Karena keterbatasan waktu, aku dan teman-teman hanya sempat masuk ke tiga kelas, dua kelas IV dan satu kelas I. Kami berkenalan dengan adik-adik yang lucu, memotivasi mereka untuk terus rajin belajar, dan melakukan bermain *games* bersama mereka. Suasana yang cukup meninggalkan kesan di hatiku yaitu ketika memasuki ruangan kelas I. Siswa-siswi di kelas ini masih kecil-kecil, imut-mut, lucu-lucu, dan menggemaskan. Aku suka. Mereka

sopan banget ke kami, mereka juga sudah pandai bernyanyi dengan energik, serta berani memperkenalkan diri di depan kelas. Hal itu membuatku kagum terhadap mereka.

Ketika kami hendak berpamitan ke kelas lain, mereka tidak ingin kami segera meninggalkan mereka bahkan ada salah satu murid yang ingin ikut pulang denganku.

“Kak, aku pintar sholat, loh”, ucap salah satu dari mereka yang mengejar kami hingga ke kelas lain. *Masya Allah*, ucapku dalam hati karena merasa takjub dengan mereka yang sudah berani bersosialisasi dengan kami padahal baru saja bertemu beberapa jam yang lalu. Duh! Jadi pengen nyulik satu. Hahaha. Bercanda ya.

Sepulang dari sekolah, aku dan teman-temanku ikut menyimak diskusi mengenai persiapan tradisi Njuh Likur yang dilakukan tidak begitu jauh dari sekolah. Dalam diskusi tersebut, warga dihimbau untuk membuat setidaknya satu gunung api dari tumpukan tempurung kelapa yang disusun setinggi minimal 1,5 meter lalu diletakkan di depan rumah mereka. Kami pun berkeinginan untuk turut berpartisipasi dalam merayakan tradisi tersebut sekaligus membantu pemilik rumah membuatnya gunung api karena beliau sudah tua renta.

###

Selama berada di sini, banyak yang telah kami lakukan, Sholat Tarawih berjamaah, tadarusan bersama para jama'ah masjid, membantu mengajar mengaji anak-anak Desa Kayu Arang setelah Sholat Ashar, dan kami juga pernah mengadakan lomba dalam rangka memperingati peristiwa *Nuzulul Qur'an*.

Pada malam puncak acaranya, kami membagikan hadiah untuk adik-adik yang memenangkan perlombaan, mendengarkan tausiyah singkat, dan ditutup dengan do'a bersama. Setelah itu, kami makan bersama sedikit kudapan yang disajikan.

Kami juga pernah berbagi takjil kepada para pengguna jalan yang berlalu lalang di jalanan sekitar Masjid Al-Iman. Kami berbagi takjil satu jam sebelum berbuka namun hanya dalam hitungan menit, takjil yang kami bagikan langsung ludes. *Alhamdulillah*. Oh, ya, takjil yang kami bagikan ini kami buat sendiri loh, tahu goreng isi, bakwan, dan juga es timun. Uh, seger!

###

Sehari sebelum perayaan tradisi Nujuh Likur, aku dan teman-temanku membuat gunung api bersama. Kami saling berbagi tugas, ada yang mencari tempurung kelapa, ada yang menyabut sisa-sisa serabut yang masih menempel di tempurung, ada yang melubangi bagian tengah tempurung, ada yang menyusun tempurung kelapa hingga terjunjung tinggi dengan memasukkannya ke dalam kayu yang ukurannya disesuaikan dengan perkiraan besar lubang pada tempurung, dan ada juga yang jadi tukang foto. Hehe.

Ketika di perjalanan menuju masjid untuk Sholat Tarawih, aku melihat beberapa temanku dan warga desa mulai membakar gunung api serentak sebelum Sholat Isya'. Pemandangannya sungguh indah malam itu, gunung api-gunung api itu berjajar di sepanjang tepi jalan Desa Kayu Arang, apinya berkobar, menyala-nyala menerangi desa.

###

Sehari menjelang hari raya Idul Fitri, di siang harinya aku dan teman-teman menyiapkan masakan untuk hidangan hari raya. Kami memasak lontong dan beberapa gulai. Kalian mau tahu nggak sih? Ternyata lontong yang kami bikin agak kelembutan, mungkin karena kurang padat saat mengisi berasnya atau kebanyakan lubang di plastiknya. Hehe. Mohon dimaklumi, ya, namanya juga pemula. Hehe.

Menjelang waktu Sholat Maghrib, kami berangkat ke masjid berbuka puasa bersama warga Desa Kayu Arang, setelahnya kami melaksanakan Sholat Maghrib dan Sholat Isya' berjamaah. Selepas itu, kami takbiran bersama. Perasaan senang bercampur sedih kurasakan karena tahun ini aku tidak bisa takbiran dan berlebaran bersama keluargaku tetapi itu bukan suatu masalah yang besar sih karena suasana malam takbiran di desa ini cukup ramai.

###

Kami melangkahkan kami bersama sembari mengumandangkan kalimat takbir di sepanjang jalan menuju Masjid Al-Iman untuk melaksanakan Sholat 'led berjamaah. Setelah sholat, kami halal bihalal dengan warga desa, lalu setelahnya kami bersilaturahmi ke rumah-rumah warga dan beberapa tokoh masyarakat, pastinya dengan mencicipi setiap stoples kue yang telah mereka sajikan di atas meja-meja. Hehe.

Terima kasih Kayu Arang, terima kasih orang-orang baik!

Dah. Itu aja sih.

###

BULAN SUCI PENUH BERKAH DI DESA KAYU ARANG

Oleh : Vonny Aklaqul Karimah

Hai kawan-kawan! Aku Vonny dan mulai dari halaman ini hingga beberapa halaman selanjutnya akan berisikan curahan isi hatiku selama berada di Desa Kayu Arang bersama teman-temanku yang baik tapi sedikit menyebalkan atau mungkin banyak ya? Hahaha. Bercanda, *Guys*.

Apakah hari itu akan seburuk yang ada di dalam pikiranku? Apakah akan sengeri yang kubayangkan? Barang-barang mendadak hilang, entah dicuri, terbawa oleh teman, atau barang-barang itu tiba-tiba punya kaki sendiri? Atau terjadi percekocokan antar teman? Hahaha. Sebenarnya hal-hal semacam itu wajar saja sih terjadi dan itu lumrah terjadi bahkan dialami juga oleh orang lain. Tapi, karena pikiran kita terlalu berlebihan menghantui, ya, akhirnya kita takut duluan sebelum memulai. Setelah menjalaninya, eh, ternyata tak seburuk dan semengerikan itu, tapi, ya, tetap tak segampang itu. Ya, seperti itulah.

###

Karena kami akan berada di desa itu cukup lama hingga beberapa hari setelah hari raya 'Idul Fitri, maka kami mencari rumah untuk kami tempati selama di sana terlebih dahulu.

Ditemani oleh dua warga desa, kami mencari rumah tempat kami akan berteduh dari panas terik matahari dan rintik rinai hujan. Setelah berkeliling desa cukup lama, kami direkomendasikan tiga pilihan rumah.

Rumah pertama itu besar dan terdapat pohon jeruk yang sedang berbuah cukup lebat di halaman depannya. Tapi, rumah tersebut bukan jodoh kami. Lanjut ke rumah kedua. Rumahnya sederhana namun letaknya cukup jauh dari jalan raya, dan juga suasananya lumayan seram, *guys*, walaupun kami belum mencoba masuk ke dalamnya. Tapi, hal itu sudah menjadi peringatan keras bagi kami untuk langsung saja tanpa basa-basi menuju ke rumah yang ketiga.

Rumah yang ketiga adalah jenis rumah panggung sederhana, tempat tinggal seorang nenek yang akrab kami panggil dengan sebutan Nenek Atik. Tanpa berpikir panjang, kami semua setuju untuk tinggal di sana.

###

Setelah semua barang telah tiba, kami bergotong royong membersihkan rumah, menyusun barang-barang serta menatanya. Kami bersih-bersih sambil bercengkerama bersama Nenek Atik. Selama berada di sini, kami terutama aku pribadi sih menjalani hari-hari dengan hati gembira, dari pagi, siang, sore, malam, hingga kembali lagi ke pagi. Tak putus-putusnya aku mengucap syukur karena mendapatkan teman-teman yang setengah-setengah, tidak terlalu serius namun tidak terlalu bercanda juga. Eh, gimana tuh maksudnya? Ya, begitulah.

###

Akhirnya bulan Ramadhan tiba menghampiri, bulan pengampunan atas dosa-dosa, bulan yang dipenuhi keberkahan. Tak dapat digambarkan kebahagiaan diri ini ketika dapat berjumpa lagi

dengan bulan yang suci ini. Namun, tahun ini aku menjalaninya di desa orang, dari hari pertama bahkan hingga hari raya.

Oh, ya, aku mau memperkenalkan dulu teman-teman serumah dan seperjalananku sebelum kita lanjut ke halaman berikutnya ya.

Mulai dari Edwin dulu deh. Edwin, laki-laki keturunan Jawa, gaya bicaranya sangat menunjukkan bahwa dia asli orang Jawa, medok. Hehe. Manusia random tapi bisa menjadi pengarah yang baik bagi rekannya. Bermain *game*? Ya, itulah hobinya, atau mungkin itu sudah menjadi kewajiban baginya. Hobi lainnya adalah tidur, ketemu kasur dikit, tidur, rebahan dikit, tidur. Tak ketinggalan, Edwin juga hobi nitip minta belikan minuman, *Ale-Ale* rasa jeruk sih yang paling ia sukai. Oh, ya, *handphone* milik Edwin ini sering rusak, kasihan sekali beliau ini.

Helga, gadis keturunan Jawa, sama seperti Edwin, ia cantik, bertutur kata dengan lemah lembut, dan sering berbicara dengan menggunakan kosa kata formal. Tetapi, walaupun begitu, ia juga sering ngegas jika sedang berbicara. Helga merupakan tipikal manusia yang sangat energik nan ramah, manusia yang susah banget dibangunin, lambat memahami apabila dijelaskan sesuatu, dan juga sering marah-marah serta menangis tiba-tiba. Sebenarnya ada alasan sih di balik kok Helga seperti itu, tapi, ah, sudahlah.

Ranti, gadis cantik berkacamata kelahiran tahun 2003, manusia paling muda di antara kami semua. Walaupun yang paling muda, Ranti memiliki postur tubuh lebih besar dibandingkan kami, kakak-kakaknya. Ia sangat *humble*, ceria, dan susah diam. Ia merupakan salah satu teman terdekatku.

Nurul, hampir sama seperti Ranti. Seorang gadis berkacamata, berkulit putih, cantik, *humble*, ceria, dan juga susah diam. Ia pun merupakan teman terdekatku.

Muthia, perempuan pendiam, sangat bahkan terlalu pendiam, lebih memilih diam atas segala hal, jarang berbicara, hobinya memotret segala hal yang ada di sekitarnya, termasuk batu kerikil dan rumput yang membuat hatinya terpanah pun ia potret. Ada-ada saja anak ini. Ia memiliki kesabaran yang terkadang setebal buku tebal dan juga setipis buku tertipis.

Ana, perempuan yang memiliki sifat keras sekaligus manja sebagai penyeimbangannya. Dia ini bucin akut! Setiap saat wajib *video call*-an dengan kekasihnya yang tersayang itu. Ana tuh hobi menangis, bahkan ketika hujan turun pun, ia langsung menangis, pikirannya sering kemana-mana, mudah cemas, dan ia juga tidak tahan mendengar cerita mistis. Ana adalah tipe manusia yang sedikit susah untuk dipahami. Aduh. Oh, ya, satu lagi, Ana juga hobi minta dipeluk, bahkan hingga ke Nenek Atik pun ia minta dipeluk. Aku menyebutnya seorang beban.

Riri, gadis Minang, teman dekatnya Ana. Ia hampir sama dengan Ana, pikirannya sering kemana-mana tapi dia tidak terlalu bucin. Riri adalah manusia yang paling siap menemani tamu ketika ada yang bertandang.

Siti, orang Jawa ketiga setelah Edwin dan Helga. Ia tidak terlalu banyak bicara, tapi terkadang ketika ia berbicara, intonasinya sedikit ngegas dan juga terkadang, saya sebagai calon pendidik anak bangsa ingin menjadikannya sebagai salah satu anak didikan saya.

Kak Afif, pria bertubuh gempal, berkulit hitam manis, berrambut sedikit ikal, dan si pemilik tawa denan ciri khas suara tawanya itu sering membuat kami ketularan ketawa. Ia sering jajan minuman ringan sama seperti Edwin, sering pulang di waktu Subuh bahkan terkadang ia menginap di rumah temannya, tapi dia bukan Bang Toyib yang jarang pulang sih, tidak separah itu. Ia merupakan pria yang paling siap pasang badan di saat kami membutuhkannya, dia tidak menghilang seperti Aang, karakter utama di acara kartun *Avatar: The Legend of Aang*.

“Kak Afif!”. Ketika dipanggil, ia bisa langsung muncul. *Cling*.

Rudi, manusia netral, gaya bicaranya santai, si yang mandinya lama sekali, menyucinya lama, semuanya lama. Walaupun seperti itu, ia adalah pria yang paling terampil dan paling berinisiatif untuk membuat rak sepatu, asbak, dan juga jemuran baju. Mulia sekali.

Nah, mereka adalah sekumpulan manusia yang seru, unik, dan juga menyenangkan bukan? Mereka baik walaupun, ya, mereka juga memiliki keburukan dan kekurangan, itu merupakan hal yang wajar sih, namanya juga manusia, soalnya aku juga. Hehe.

###

Selama menjalankan puasa di desa ini, aku dan teman-teman sangat bersemangat untuk melaksanakan Sholat Tarawih sebanyak 23 raka'at di setiap malamnya dilanjutkan dengan tadarusan bersama jama'ah Masjid Al-Iman. Di awal-awal sih, kami masih malu-malu apalagi kami mengaji dengan menggunakan *mic clip on* dimana otomatis suara kami akan terjangkau oleh telinga warga desa hingga

jarak beberapa meter dari sumber suara, tapi kami *pede* ajalah. Aku kecanduan banget tadarusan bareng mereka karena aku bisa mendengar suara mereka yang merdu ketika melantunkan tiap ayat suci al-Qur'an dengan ciri khas suaranya masing-masing.

###

Waktu terus berjalan, hari-hari telah dilewati bersama. Rasa bosan, lelah, jenuh seringkali menghampiri ditambah pula dengan perdebatan kecil yang terkadang terjadi di antara kami bahkan terhadap hal sekecil apapun. Gaya bicara, sifat, ego, selera, serta hal-hal lainnya yang berbeda yang terkadang menjadi pemantik perdebatan tetapi *alhamdulillah* setiap masalah selalu terselesaikan. Walau sering terjadi perselisihan, kami tetap saling percaya untuk bertukar cerita satu sama lain. Oh, ya, salah satu permasalahan yang sering didebatkan adalah perkara piket di rumah. Remeh tapi bagiku ini sangat krusial. Agak berbahaya sih kalau gak dibahas dan ditindaklanjuti.

Ketika kami sedang berada di titik tertinggi kejenuhan, aku dan teman-teman *refreshing* ke beberapa tempat. Tempat pertama yang kami kunjungi adalah Tempat Wisata Napal Jungur yang berada tidak terlalu jauh dari Desa Kayu Arang. Selain itu, kami juga sering *refreshing* ke tempat pemancingan yang ada di desa sebelah.

Tempat pemancingan itu merupakan salah satu tempat kesukaanku untuk bersantai sekaligus mencari lauk untuk makan. Hehe. Sebut saja, Pakde, pemilik tempat pemancingan ini, beliau sangat baik hati dan lemah lembut, sepertinya beliau adalah keturunan Jawa, dilihat dari caranya berbicara dan melayani tamu.

Masjid Al-Iman juga merupakan tempat favorit kami. Di sini banyak kipas dan memang nggak tahu kenapa, suasana masjid tuh adem banget, nggak pernah gagal membuat orang betah sih dan walaupun terkadang terasa gerah, tapi nggak tahu kenapa, berada di masjid tuh bikin nyaman, selalu.

Pak imam Masjid Al-Iman beserta perangkat masjid lainnya baik serta ramah. Adik-adik Desa Kayu Arang pun baik dan seru orangnya. Adik-adik ini didominasi oleh laki-laki yang *insya allah* semoga suatu saat nanti akan menjadikan Masjid Al-Iman ramai didatangi orang-orang di setiap saat, bukan hanya di satu saat tertentu saja.

Bertukar cerita sebelum tidur, saling membangunkan sahur, dan bahkan tidur kembali setelah Sholat Subuh pun kami kerjakan secara berjamaah. Hehe. Bersilaturahmi ke rumah-rumah warga dan juga berkunjung ke sekolah dasar kami lakukan bersama-sama. Tali yang awalnya masih belum tertambat kini telah terikat dengan simpul yang kuat dan indah.

Oh, ya, Nenek Atik, pemilik rumah yang kami tempati ini selalu sabar mendengarkan segala keluh kesah kami, keributan yang kami ciptakan di dalam rumahnya, selalu sabar membangunkan kami yang susah dibangunkan untuk sahur, serta selalu turut membantu kami menyiapkan hidangan untuk berbuka puasa dan terkadang untuk sahur juga. Nenek Atik juga baru ditinggal suaminya tercinta, cinta sejati dunia akhiratnya. Nenek Atik benar-benar baik dan penyabar. Terima kasih banyak nenek!

Oh, ya, aku juga mau bercerita sedikit tentang diriku. Boleh kan ya? Bolehlah, boleh, boleh dong, ya.

Tepat di hari kelahiranku yang ke-21 tahun, aku pulang ke indekos tempatku tinggal karena ada beberapa urusan.

Sedikit cerita tentang perayaan hari lahirku di tahun ini. Bermula dari dirayakannya bersama seorang lelaki spesial, rumah keduku, tempat ternyaman dan teraman untukku menumpahkan segala isi hati setelah kedua orang tua, kakak dan teman-temanku, di rumahnya. Bukan hanya berdua, tetapi juga bersama keluarga kecilnya. Aku merasa sangat beruntung bisa berada di posisi itu. Tapi, setelah itu, harapanku patah. Selama bulan suci ini, aku diputusin dua kali. Hihi.

"Kamu terlalu baik buat aku", alasanmu itu klise, Mas, ucapku dalam hati. Hingga kesempatan ketiga yang diberi, tetap berakhir dengan tidak terduga. Batas sini sajalah kisah percintaan ini. Lanjut ke yang lain. Hihi.

Hari ulang tahunku juga dirayakan oleh teman-teman serumahku ini. Dihiasi dengan drama yang memicu berbagai emosi, amarah, tangis, dan bahagia.

Drama ini dimulai dari temanku yang meminjam motor temanku yang satunya lagi untuk dia kendarai ke Bengkulu karena dia ada urusan penting di sana. Lalu, ketika ia kembali, temanku yang meminjam motor berbohong kalau dia kecelakaan. Ketika masuk rumah, ia pura-pura sakit kaki. Si empunya motor ini *acting* memarahi temanku yang berpura-pura itu karena stang motornya katanya sedikit bengkok, tapi itu semua hanyalah kepalsuan belaka ya, *guys*.

Terjadilah pertengkaran antara mereka yang membuat kepalaku semakin pusing. Baru saja aku tiba kembali di Kayu Arang, eh, aku malah mendapati pemandangan ricuh seperti ini. Setelah berbuka puasa, kue coklat dengan lilin di atasnya muncul dari ruangan atas dibawa oleh temanku yang marah-marah tadi setelah sebelumnya ia pergi ke sana untuk mengambil kue sesudah bertengkar, diiringi dari belakang oleh temanku yang mendokumentasikan momen ini. Aku sangat terharu. Mereka semua telah bersekongkol untuk mengerjaiku. Huhu. Aku meniup lilin itu, lalu aku berdo'a. Sedih, kesal, senang, bercampur haru perasaanku atas kelakuan mereka.

Vonny Aklaqul Karimah, seroang perempuan kelahiran tahun 2002, pekerja keras, mandiri, cerewet, nggak bisa diam, ceplas-ceplos kalau ngomong, akhirnya sah berumur 21 tahun di bulan yang suci ini. Terima kasih *guys* sudah menjadi rekan terbaikku.

###

Pada saat hari yang bertepatan dengan peristiwa *Nuzulul Qur'an* dalam kalender hijriah, aku, teman-teman, dan muda-mudi Desa Kayu Arang mengadakan berbagai lomba untuk memperingatinya, di antaranya lomba adzan, *fashion show*, cerdas cermat, kaligrafi, dan hafalan surah pendek. Lomba-lomba itu kami adakan untuk adik-adik Desa Kayu Arang, ya, yang udah tua, minggir dulu. Hihi.

Kami juga pernah berbagi takjil untuk para pengguna jalan. *Alhamdulillah*, takjil yang kami sediakan ludes dalam hitungan menit. Takjil yang kami bagikan itu kami buat sendiri. *Insyallah* rasanya tidak mengecewakan. Hehe.

Beberapa hari setelahnya, kami berbuka puasa bersama para warga desa, muda-mudi, bahkan adik-adik kecil yang manis itu di Masjid Al-Iman. Lalu setelahnya, kami sholat berjamaah dan takbiran bareng.

Kita sudah hampir sampai di penghujung cerita nih. Keesokan harinya, hari kemenangan bagi seluruh umat muslim di dunia telah tiba. Perasaan haru, senang, dan sedih, campur aduk menjadi satu, tampak terlukis di wajah anak-anak, remaja, bahkan hingga orang dewasa. Kami bersiap-siap untuk melaksanakan Sholat 'Ied, mandi, Sholat Subuh, dan mengenakan pakaian baru yang dianjurkan oleh Nabi kita. Ya Allah, semoga Engkau masih memperkenankan kami merasakan bulan yang suci dan hari kemenangan ini di tahun-tahun berikutnya. *Aamiin*.

Setelah Sholat 'Ied, kami melakukan halal bihalal dan foto bersama pengurus masjid yang kelak pasti akan kami rindukan. Tidak lupa, kami juga berkunjung ke rumah kepala desa, pak imam dan perangkat masjid lainnya, tetangga, semuanya. Oh, ya, kami memasak lontong dan gulai daging loh untuk hidangan hari raya di rumah nenek.

Tibalah kita di penghujung cerita. Bahagia rasanya bisa kembali ke indkosku tersayang, tapi sedih sih secepat ini waktu berlalu, kami harus berpisah dengan warga desa.

Oh, ya, sebelum kami pulang, tidak lupa kami berfoto bersama terlebih dahulu dengan Nenek Atik, berpamitan dengan warga, lalu setelahnya, barulah kami pulang.

Sampai di sini ceritaku selama berada di Desa Kayu Arang bersama teman-temanku. Aku menjalani hari-hari dengan ikhlas, ceria, serta gembira sepenuh hati. Terima kasih untuk Desa Kayu Arang telah menjadi tempat yang nyaman untuk kami singgahi, terima kasih untuk seluruh warga desa yang telah menerima kami dengan senang hati, terima kasih untuk pihak Sekolah Dasar yang kami kunjungi telah mengizinkan kami untuk berkunjung dan bermain bersama adik-adik lucu nan menggemaskan. Terima kasih semuanya!.

###

KAYU ARANG PUNYA CERITA SINGKAT

Oleh : Nurul Fadilah

Awalnya, aku merasa takut, gelisah, bingung, dan resah. Bagaimana tidak? Kepala aku dipenuhi dengan pikiran-pikiran buruk, takut mendapatkan teman yang tidak baik dan sefrekuensi, desa yang akan kami datangi tempatnya tidak nyaman dan penuh dengan hal-hal mistis, dan pikiran-pikiran buruk lainnya. Tapi, aku sangat bersyukur karena di antara teman-teman yang kutemui, ternyata ada yang satu daerah denganku, yaitu Vonny dan Ranti.

Singkat cerita, aku dan teman-teman berkenalan melalui grup *WhatsApp*. Ini adalah awal-mula perkenalan kami. Satu-persatu kami bergantian memperkenalkan diri, begitu juga dengan aku. Setelah itu, kami saling menyimpan nomor pada ponsel kami masing-masing.

###

Kami berkumpul terlebih dahulu di Masjid Al-Faruq. Kami berbincang-bincang terlebih dahulu lalu sambil menunggu teman-teman yang belum datang setelah itu kami langsung menuju ke Desa Kayu Arang untuk mencari hunian sementara untuk kami tempati selama kami akan bereksplorasi di desa itu karena kami akan berada di sana dalam waktu yang cukup lama.

Setibanya di sana, kami bertanya kepada salah satu warga desa itu dimana rumah kepala desa.

“Maaf, Bu, kami boleh nanya?”

“Boleh, Nak. Mau tanya apa?”

“Rumah kepalaDesa Kayu Arang dimana ya, Bu?”

“Rumah kepala desa ada di sana, Nak”, warga desa itu menunjuk ke arah barat dari arah kami tiba tadi.

“Tapi, biasanya kalau jam segini, pak kepala desa ada di BUMDES. Tempatnya ada di sebelah TPU yang kalian lewati tadi”, ujar warga desa tersebut melanjutkan penjelasannya.

“Oh, ya. Terima kasih banyak, Bu”. Setelah itu, kami pun putar balik menuju BUMDES.

Setibanya di BUMDES, kami sedikit bercengkerama dengan kepala desa, aku dan teman-teman melanjutkan perjalanan untuk mencari tempat tinggal dengan ditemani oleh dua warga desa yang diperintahkan olehnya. Tak butuh waktu lama, kami akhirnya mendapatkannya. Rumah yang kami dapatkan adalah rumah panggung milik Nenek Kiana atau biasa dipanggil Nenek Atik oleh warga sini. Lokasi rumahnya sangat strategis, letaknya di pinggir jalan raya, dekat dengan masjid, dan banyak tempat belanja.

###

Di pagi hari kala itu, cuaca di desa ini sangat sejuk, dengan diiringi suara adzan Subuh yang berkumandang, menambah kesyahduan suasana. Ketika mendengar suara adzan, aku langsung bangun dari tidur lalu duduk dulu sebentar sebelum melaksanakan sholat sembari termenung dan menundukkan kepala. Pikiranku menghasutku kembali. Lagi-lagi aku merasa ingin cepat-cepat pergi dari sini. Namun, setelah berjalan beberapa hari, aku mulai mulai merasakan hal-hal baik. Berada di sini ternyata tidak seneraka ketika

baru saja tiba di sini. Aku dan teman-teman mulai asik bercengkerama tanpa sungkan.

Malam 1 Ramadhan 1444 H pun tiba, malam dimana pertama kalinya kami melaksanakan Sholat Tarawih berjamaah bersama warga Desa Kayu Arang di Masjid Al-Iman. Selepas Sholat Tarawih, kami pun tadarusan bersama, membaca al-Qur'an dengan beberapa jama'ah masjid. Sepulangnya dari masjid, kami bergegas menuju ke dapur untuk memasak hidangan sahur pertama kami besok. Maklum kami masih pemula, masih belum berani memasak di esok harinya karena kami takut kesiangan dan malah tidak jadi sahur deh ujungnya. Hal ini kami lakukan di setiap harinya.

Kami tidak hanya menjadi kaum rebahan aja kok selama di desa ini, kami juga produktif loh. Contohnya aja kami membantu perangkat desa piket di BUMDES sambil menikmati salah satu fasilitas terbaik sepanjang masa, salah satu penunjang kehidupan, apalagi kalau bukan *WiFi* gratis. Hehe. Selain itu, kami juga berbagi takjil kepada para pengguna jalan dan juga belajar mengaji bersama anak-anak Desa Kayu Arang.

Oh, ya, pada malam ke-17 Ramadhan, kami memperingati peristiwa *Nuzulul Qur'an*, peristiwa dimana al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur ke bumi dan diterima langsung oleh Rasulullah saw., *shollu alaih*. Kami mengadakan beberapa perlombaan untuk anak-anak, seperti lomba adzan, *fashion show*, hafalan surah pendek, kaligrafi, dan cerdas cermat. Pada malam puncaknya, acara diisi dengan pembagian hadiah, tausiyah singkat dengan pemateri yang didatangkan dari luar desa, dan ditutup dengan do'a bersama.

###

Tidak terasa, telah banyak waktu yang kami lalui bersama. Perasaan yang awalnya tidak mengenakan, dihantui pikiran-pikiran negatif, namun kenyataannya tidak seburuk itu setelah dijalani. Kami selalu menciptakan momen yang sulit untuk dilupakan di setiap harinya, baik itu hal yang membuat kami bahagia ataupun sedih, yang membuat kami tidak mau segera menyudahi kebersamaan ini.

Kelakuan kami di setiap malam menjelang tidur benar-benar menjadi momen yang sangat berkesan bagiku. Kami selalu melakukan hal-hal lucu sebelum tidur yang mengundang gelak tawa kami hingga kami semua sakit perut. Suara tawa kami pun memecah keheningan, tapi nggak sampai memecahkan jendela ya. *Alhamdulillah*. Hahaha. Suara kami ini sudah persis seperti suara keramaian di pasar bahkan sudah mengalahkan kali ya. Hehe. Hal ini terjadi berulang-ulang, tidak hanya ketika menjelang tidur saja, tetapi dari pagi, sore, hingga ke pagi lagi. Setiap waktu pasti ada saja di antara kami yang membuat lelucon sebagai pemantik kami tertawa lepas seperti tidak memiliki beban hidup. Hal itu sudah menjadi tradisi bagi kami selama tinggal bersama. Jika satu hari saja kami tidak membuat keributan, maka sangat terasa sekali ada yang kurang.

Ada suatu ketika aku dan teman-teman akan bersantap sahur. Terlihat Vonny, Ranti, Siti, dan Riri sedang menyiapkan hidangan untuk sahur bersama-sama di ruang keluarga. Aku, Nenek Atik, Ana, Helga, Muthia, Rudi, Afif, dan Edwin, sudah berkumpul di sana menunggu hidangan.

Jam sudah memberitahu bahwa sebentar lagi akan memasuki waktu imsak. Namun, sungguh malangnya nasib kami dini hari itu. Saat salah satu dari kami membuka *magic com*, terlihat di dalamnya tidak ada nasi sebutir pun. Sontak kami semua terkejut. Ternyata kami lupa memasak nasi sebelum tidur. Kami bergegas menanak nasi di atas kompor gas. Kami menanaknya dengan api yang cukup besar supaya nasinya cepat masak, pikirku dan Vonny. Akhirnya, nasi pun telah masak tetapi saat kami memakannya, nasi tersebut agak terasa dan berbau gosong. Hehe.

“Ini kebesaran apinya, Cung”, ucap Nenek Atik pada kami.

Masih dengan perasaan terheran-heran akan kejadian tadi, aku melihat wajah teman-teman satu persatu. Kami semua menahan tawa, dan akhirnya kami tertawa lepas atas kejadian yang menimpa kami tersebut.

###

Aku dan teman-teman sudah berjalan bersama hingga sejauh ini, tinggal bersama, merasakan susah-senang bersama, saling menghibur, dan menikmati suasana di desa ini bersama. Namun, kami harus segera pulang.

Malam itu aku belum menyadari bahwa itu merupakan malam penutup kebersamaan ini yang mungkin akan sulit untuk mengulanginya kembali atau bahkan tak akan terulang lagi. Berkumpul, duduk melingkar bersama teman-teman di ruang keluarga, berunding hendak makan apa untuk malam itu karena kami seharian belum menyantap nasi sebutir pun.

Kami memutuskan untuk makan di luar bersama Dang Hadi dan muda-mudi Desa Kayu Arang. Sesampainya di rumah makan, kami langsung memesan dan menyantap makan malam bersama. Di sela-sela suasana kebersamaan ini, tiba-tiba salah satu di antara kami mengatakan,

“Ini akan menjadi momen makan-makan bersama kita yang terakhir”.

“Terima kasih”. Ketika mendengar kalimat itu, aku spontan mengucapkan rasa terima kasih dalam hati.

Setibanya di rumah, kami bergegas menuju kamar tidur. Kami pun terdiam. Banyak sekali ocehan yang telah kami lontarkan, hal-hal yang tidak akan bisa kami lakukan kembali, sahur bareng, buka puasa bareng, tidur berjajar seperti ikan sarden di dalam kamar ini, rebutan kipas angin, memancing bersama, dan hal-hal lainnya yang mungkin akan susah untuk kami ulangi kembali dan mungkin hanya bisa kami kenang.

Malam itu, kami saling memaafkan dan mengucapkan terima kasih atas segala hal yang telah dilakukan selama tinggal bersama di rumah ini. Kami memilih untuk tidak menangis, kami mengingat-ingat kembali kejadian-kejadian lucu selama berada di sini, kami pun tertawa lagi. Di sela-sela momen ini, seperti biasa, Vonny dan Ranti membuat lelucon yang membuat tawa kami lebih pecah seperti biasa.

Malam ini, malam terakhir tidur bersama, makan bersama, dan bercanda bersama. Aku dan teman-teman memutuskan untuk saling berpegangan tangan, bermaaf-maafan, dan berjanji untuk tidak akan

saling memutuskan tali silaturahmi juga dengan seluruh warga Desa Kayu Arang.

Banyak hal yang dapat kupetik dari kebersamaanku bersama teman-teman dan warga Desa Kayu Arang ini, dimulai dari solidaritas, selalu bersemangat dalam menjalani hari, bertumbuh menjadi pribadi yang lebih baik bersama, dan juga belajar memahami manusia dan lingkungan sekitar.

“Keberhasilan bukan dinilai dari apa yang kita mulai, melainkan dari apa yang kita selesaikan.” Nurul Fadilah.

###

KEBAHAGIAAN YANG TUMBUH DI DESA KAYU ARANG

Oleh: Ana Sari

Telah tiba saatnya, saat dimana aku dan teman-teman akan mengeksplorasi salah satu desa yang ada di Bengkulu, yakni Desa Kayu Arang, desa yang masih sangat asing di telinga. Kami sangat senang dan bersemangat. Hal ini akan menambah pengalaman yang suatu saat dapat diceritakan kepada anak cucu kami di masa depan.

Pada suatu hari, kami ke Desa Kayu Arang untuk yang pertama kalinya. Kami ke sana untuk mencari tempat tinggal kami selama berada di sana nanti. Sebelum mencari rumah, kami berbincang-bincang dahulu dengan warga desa sejenak. Saat kami menghampiri mereka, mereka menyambut kami dengan begitu ramah dan hangat. Obrolan kami diselingi dengan canda tawa. Hal tersebut membuat kami merasa sangat dihargai.

Aku percaya, sebuah cerita kebahagiaan akan tercipta berkat dukungan dan do'a dari kedua orang tua serta orang-orang terdekatku. Aku adalah manusia yang lemah fisiknya, aku sering sakit ketika asam lambungku tinggi. Karena hal itulah, orang tuaku takut dan khawatir aku kenapa-napa ketika berada jauh dari mereka. Tapi, walau fisikku terbilang lemah, namun hatiku begitu kuat, sekuat baja.

Ya, benar, setiap proses untuk menuju suatu keberhasilan pasti terdapat fase yang menyakitkan di dalamnya yang harus dijalani, suka atau tidak suka, kita harus tetap siap menjalaninya.

###

Ketika hari dimana aku dan teman-teman beserta barang-barang kami semua menuju Desa Kayu Arang, aku berangkat pisah dari rombongan. Aku izin terlebih dahulu kepada mereka kalau aku akan menyusul karena aku harus berpamitan dahulu dengan kedua orang tuaku yang sedang mengunjungiku ke indekos untuk membantuku menyiapkan segala keperluan yang aku butuhkan.

Keluarga kecilku menemaniku sebelum berangkat dan ibuku berpesan padaku,

“Janganlah kamu menampakkan kesedihanmu, simpan air matamu, kuatkan diri sendiri, perlihatkan kebahagiaanmu karena menguatkan diri sendiri itu adalah yang terbaik”.

Aku berangkat menuju Desa Kayu Arang diantar oleh seseorang yang sangat berharga di hidupku setelah kedua orang tuaku, ialah lelaki terkasihku. Kedua orang tuaku juga mengiringi kami sekalian mereka hendak kembali ke kampung halaman tempat kami berasal.

Setibanya di lokasi, orang tuaku langsung melanjutkan perjalanan dan lelaki yang kusayangi juga segera kembali ke kota karena dia ada urusan lain yang juga harus ia lakukan. Setelah itu, aku masuk ke dalam rumah lalu menyapa teman-teman.

Aku langsung mengecek barang-barangku yang sudah diangkut dan sampai terlebih dahulu. Setelah beberapa saat mengecek, koperku tidak ada di antara barang-barang lainnya. Seketika aku langsung menangis. Ternyata koperku terbawa oleh mobil jasa angkut yang telah kami sewa sebelumnya hingga ke Tais. Aku bingung mau minta tolong ke siapa karena aku dan teman-teman

belum terlalu akrab. *Alhamdulillah*, ada di antara mereka yang berbaik hati ingin membantuku. Dia adalah Riri, teman perempuanku yang baik, ramah, dan juga pintar. Kami segera bergegas menuju Tais untuk mengejar koperku supaya kami tidak pulang kemalaman karena saat itu hari sudah sangat sore.

Walau pun hari sudah sangat sore, aku tidak takut sama sekali karena aku sangat meyakini bahwa Allah swt. akan selalu melindungi kami selama di perjalanan, sejak kami berangkat hingga kembali pulang. Ini awal yang buruk bagiku, pikirku. Tetapi, aku tetap berusaha untuk berpikiran baik terhadap mereka bahwa teman-temanku ini akan kompak ke depannya. Ini hanya ujian untukku.

###

Rumah itu, rumah panggung, sederhana, terletak di pinggir jalan, strategis, menjadi rumah tempat tinggal kami bersama, tempat dimana aku akan belajar banyak hal, beradaptasi dengan kebiasaan teman-temanku yang berasal dari daerah yang berbeda-beda ketika sahur, beradaptasi dengan sifat dan kepribadian mereka, beradaptasi dengan adat istiadat warga desa ini, dan banyak hal lainnya.

Aku tidak hanya tinggal dengan teman-teman sebayaku tapi juga bersama pemilik rumah panggung ini. Beliau adalah seorang nenek yang baik dan ramah, nenek yang masih sangat sehat dan bugar walau sudah berusia senja. Beliau baru saja ditinggal pergi oleh suaminya untuk selama-lamanya ke surga. Ketika pertama kali melihatnya, aku diam-diam menangis karena teringat nenekku yang telah meninggal dunia. Nenek pemilik rumah panggung ini bernama

Nenek Atik. Semoga Allah swt. selalu memberinya kesehatan dan melindunginya. *Aamiin*.

###

Nyatanya, mereka tidak sejahat seperti yang kupikirkan sebelumnya. Mereka semua begitu baik dan peduli satu sama lain, kekompakan di antara kami mulai tercipta. Hari demi hari kami lewati bersama.

Berjalan-jalan menikmati suasana Desa Kayu Arang, bercengkerama dengan warga, serta memperhatikan kebiasaan dan adat istiadat desa ini kami lakukan bersama, apalagi ketika menikmati fasilitas *WiFi* gratis yang disediakan di desa ini, wah, itu adalah suatu kebahagiaan yang tak terkira untuk kami, rasanya salah satu beban dalam hidup kami lenyap. Haha. Warga Desa Kayu Arang ramah dan juga humoris, hal itu membuat kami merasa betah berada di sini

Akhirnya bulan Ramadhan tiba. Rasa syukur selalu terucap, ibadah pun kuperbanyak. Bulan Ramadhan, bulan suci yang penuh akan keberkahan serta rahmat di dalamnya. Aku sangat bersyukur masih dapat merasakan suasana bulan suci hingga tahun ini walau pun saat ini hidup yang kujalani sedang berada di jalan yang berliku dan dipenuhi semak belukar. Tak henti-hentinya aku memohon ampunan-Nya, meminta untuk selalu dikuatkan, serta diberi kesabaran dan keikhlasan yang luas dalam menghadapi ujian yang diberikan oleh-Nya untukku.

Ketika santap sahur pertama, aku menangis karena teringat dengan orang tuaku. Ini adalah kali pertama aku menjalankan ibadah

puasa bersama dan di daerah orang lain. Aku belum terbiasa dengan ini.

Ketika kami benar-benar sedang bosan dan butuh penyegaran otak, kami pergi memancing ke kolam pemancingan yang berada tidak terlalu jauh dari rumah. Pergi memancing ini merupakan suatu pengalaman yang seru bagiku. Memancing ini tidak hanya menyegarkan pikiran kami, tapi juga sangat bermanfaat karena dapat sedikit menghemat pengeluaran kami untuk membeli lauk. Hehe.

###

Kami telah berencana untuk mengadakan acara peringatan peristiwa *Nuzulul Qur'an*, eh, penyakitku kambuh, asam lambungku naik. Aku merasa sedih atas kondisi yang menimpaku ini. Tapi, teman-temanku ini baik banget, sebagian dari mereka membantu membawaku ke rumah sakit kota dan sebagian lainnya membantu menghubungi orang tuaku.

Perjalanan yang ditempuh kedua orang tuaku menuju Bengkulu cukup jauh. Butuh waktu sekitar tiga jam untuk tiba di Bengkulu dari kampung halamanku. Orang tuaku tiba di Bengkulu pada malam hari. Namun, sebelum ke rumah sakit, mereka singgah terlebih dahulu ke rumah Nenek Atik lalu setelah itu barulah mereka melanjutkan perjalanan ke rumah sakit untuk menjengukku. Aku menangis melihat hal ini. Bukan karena aku sakit tapi karena telah menyebabkan kedua orang tuaku rela datang jauh-jauh dari kampung halaman hanya demi anaknya. Karena kondisiku ini, aku diharuskan untuk istirahat total terlebih dahulu di kampung halamanku.

Karena aku sedang sakit, maka untuk sementara aku tidak bisa merasakan kebersamaan dengan teman-temanku yang sedang mengadakan kegiatan lomba untuk anak-anak Desa Kayu Arang dalam rangka memperingati peristiwa *Nuzulul Qur'an*. Acara ini diadakan sebagai sarana memperkuat *ukhuwah islamiyah* di antara kami, anak-anak, muda-mudi, dan seluruh warga Desa Kayu Arang. Aku hanya bisa memantau kegiatan mereka melalui foto-foto yang dikirimkan di grup *WhatsApp* kami. Betapa bahagianya mereka dan *alhamdulillah* acara ini berjalan dengan baik dan lancar sampai dengan acara penutupan yang telah kami rancang sebelumnya dengan seapik mungkin supaya acara ini meriah dan menarik. Oh, ya, lomba-lomba yang kami adakan untuk para bocil desa ini ada lomba adzan, hafalan surah pendek, kaligrafi, cerdas cermat, dan *fashion show*.

Acara ini berlangsung selama dua hari tujuannya yaitu supaya setiap momen perlombaan yang mereka ikuti benar-benar membekas di ingatan mereka dan mereka juga bisa menyaksikan teman-temannya yang sedang mengikuti perlombaan yang berbeda dengannya. Selain itu, hal ini dilakukan supaya mereka lebih termotivasi untuk terus belajar, berani unjuk gigi di depan banyak orang, serta membangkitkan semangat mereka agar menjadi generasi penerus yang bermanfaat bagi nusa, bangsa, dan agama.

Kami sangat bersyukur karena anak-anak desa ini sangat antusias mengikuti perlombaan ini walaupun hanya sekadar lomba kecil-kecilan tapi mereka sangat senang mengikutinya.

Perlombaan ini sukses mengundang perhatian dan dukungan warga Desa Kayu Arang terutama untuk menyemangati anak-anak

mereka yang sedang berlomba. Awalnya, mereka malu-malu untuk tampil dan bahkan mereka belum bisa lalu menjadi semangat untuk mencoba, serta yang bakatnya masih terpendam akhirnya menjadi tahu ternyata mereka memiliki bakat. Warga pun merasa terbantu dan termotivasi juga untuk terus mengembangkan bakat anak-anak mereka.

Tibalah di malam puncak acara ini, dihadiri oleh para perangkat desa dan juga warga desa yang penasaran apakah anak-anak mereka memenangkan perlombaan atau tidak, dapat juara 1, 2, 3, atau hanya tetap menjadi juara di hati mereka untuk saat ini. Hehe.

###

Singkat cerita, *alhamdulillah* kondisiku sudah kembali pulih dan kembali lagi bersama teman-teman di rumah itu. Tidak disangka, Ramadhan semakin cepat berjalan dan akan segera pergi. Begitu banyak hal-hal baru yang aku dapatkan dan kupelajari di desa ini. Kebersamaan, rasa kekeluargaan, silaturahmi yang baik, yang kesemuanya membuatku merasa sangat bersyukur dipertemukan dengan mereka semua. Mereka, teman-temanku, sudah menjadi seperti rumah kesekian tempatku pulang. Yang awalnya aku tidak yakin adanya kekompakan ternyata prasangkaku itu salah. Yang awalnya begitu tidak meyakinkan akan adanya kebahagiaan selama berada di sini, namun nyatanya sangat sedih rasanya ketika harus berpisah dari mereka, dan juga dengan Nenek Atik yang sudah kami anggap sebagai nenek kami sendiri.

Dan juga perdebatan-perdebatan kecil di antara kami yang terkadang tidak sejalan pemikirannya dan juga masih sulit untuk

mengendalikan ego masing-masing, pada akhirnya dapat teratasi. Pengalaman ini cukup banyak meninggalkan kebahagiaan dan kesedihan di hatiku.

Desa Kayu Arang dan warganya telah mengukir cinta dan kasih sayang yang akan selalu menjadi kenangan terindah dalam kisah perjalanan hidupku. Aku belajar untuk lebih bersabar dalam berhadapan dan beradaptasi dengan banyak perbedaan.

Terima kasih Kayu Arang dan semua orang yang kutemui. Aku akan selalu mengenang kalian semua. Kisah perjalananku selama berada di Desa Kayu Arang merupakan salah satu kisah hidupku yang luar biasa dan paling berkesan di tahun ini. Kisah ini pasti akan kuceritakan kepada anak cucuku kelak di masa depan. Hehe.

###

SEKEPING MIMPI SEJUTA MAKNA DI DESA KAYU ARANG

Oleh: Rudi Handana

Pada suatu hari, bermula sejak seminggu sebelum masuknya seluruh umat muslim ke dalam bulan suci Ramadhan, aku dan teman-temanku akan mengeksplor salah satu desa yang ada di salah satu kabupaten di Bengkulu. Kami mempersiapkan segala keperluan yang kami butuhkan selama kami akan berada di sana kelak.

Sebelum membawa barang-barang, terlebih dahulu beberapa hari sebelumnya kami mencari rumah untuk kami tempati bersama. Saat mencari rumah di desa ini, kami dibantu oleh dua warga desa dan akhirnya kami mendapatkan beberapa rekomendasi dari mereka.

Kami berunding sejenak hendak memilih rumah yang mana yang pas untuk kami tempati. Akhirnya kami memutuskan untuk memilih rumah panggung milik seorang nenek yang letaknya sangat strategis sehingga dapat memudahkan kami dalam melakukan banyak hal ketika tinggal di sana. Setelah beberapa saat berkeliling desa, kami kembali ke kota.

Beberapa hari kemudian, barang-barang semua temanku sudah diangkut terlebih dahulu menggunakan jasa angkut barang ke rumah panggung itu pada pagi hari sedangkan aku dan barang-barangku menyusul dikarenakan ada sedikit kendala.

Pada sore harinya, aku dan barang-barangku berangkat sendiri dari kota menuju Desa Kayu Arang. Sesampainya di sana, aku disambut hangat oleh beberapa temanku. Walaupun belum terlalu akrab tapi mereka sangat ramah. Aku mengobrol dengan

mereka sembari diriku menyusun barang-barangku yang baru saja kubawa.

###

Sehabis berbincang-bincang dengan perangkat desa di BUMDES, pada sore harinya kami beserta warga desa gotong royong membersihkan Tempat Pemakaman Umum dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan dan kami juga membersihkan Masjid Al-Iman, masjid utama yang ada di desa ini. Gotong royong membersihkan masjid adalah salah satu bentuk ekspresi dan kesadaran kita sebagai seorang muslim untuk tetap menjaga kebersihan tempat ibadah kita yang suci, tempat kita mendekatkan diri kepada sang pencipta yaitu Allah Swt.

Saat di rumah, kami melakukan banyak hal bersama, mulai dari memasak bersama, makan bersama, dan pada malam harinya kami mengobrol dan bercanda. Itu semua merupakan bentuk pendekatan supaya kami bisa lebih mengenal satu sama lain selama tinggal bersama.

Sedangkan hal-hal yang biasa kami lakukan di luar rumah, di antaranya rajin Sholat Tarawih berjamaah di masjid dan tadarusan setelahnya sebagai upaya menghidupkan suasana masjid di malam hari di bulan suci Ramadhan, mencari keberkahan di dalamnya, serta memenuhi langit malam dengan lantunan ayat-ayat suci.

Selain itu, kami juga biasa belajar mengaji sambil bermain bersama anak-anak Desa Kayu Arang yang memang di usia mereka ini perlu dibimbing untuk lebih dekat dengan Al-Qur'an dan juga membantu memperbaiki cara mereka membaca Al-Qur'an, mulai dari

makharijul huruf hingga *tajwid*-nya. Kami juga berbagi takjil kepada para manusia-manusia yang sedang berkendara dan berlalu lalang di jalanan sekitar masjid, ya, walaupun sedikit sih tapi *alhamdulillah* kami masih dapat berbagi.

###

“Wah, pintu kamar mandi nenek ini udah nggak layak pakai, kayunya udah lapuk, lubang di pintunya pun cukup banyak. Ini harus segera diperbaiki, eh, tidak, ini harus diganti”.

Ada satu hari ketika aku melihat pintu kamar mandi rumah ini sudah tidak layak untuk dipakai lagi. Aku pun berinisiatif untuk membuatkan pintu yang baru. Beruntungnya di rumah ini Nenek memiliki semua peralatan dan bahan yang diperlukan untuk membuat pintu tersebut. Maka, langsung saja aku eksekusi.

Selain membuat pintu kamar mandi yang baru, aku juga berinisiatif untuk membuat rak sepatu. Di rumah ini tidak terdapat rak sepatu. Kami meletakkan sepatu-sepatu kami sembarangan sehingga teras Nenek jadi berantakan. Maka dari itu, aku juga berinisiatif untuk membuat rak sepatu supaya sepatu kami dapat tersusun dengan rapi sehingga tidak merusak pemandangan ketika mata memandang. Dan lagi, aku juga melihat tali jemuran di belakang rumah itu sangat terbatas sedangkan kami ini keduabelasan, mustahil kan kami mencuci dan menjemur dengan diberlakukan sistem *shift*. Hahaha. Aku berinisiatif untuk membuat jemuran pakaian dari sisa kabel milik Nenek yang sudah tidak digunakan.

###

Walaupun sifat, kepribadian, dan karakter kami berbeda-beda tapi kami selalu siap untuk saling membantu dan bahu membahu satu sama lain serta selalu *stand by* untuk selalu membantu warga desa.

Oh, ya, muda-mudi Desa Kayu Arang sangat ramah. Mereka sering mengunjungi kediaman kami, bercengkerama, saling berbagi cerita, ngopi bareng sambil bermain kartu, dan juga sering menolong kami. Kami bisa menghabiskan waktu berjam-jam bersama mereka karena memang mereka sebaik dan seasyik itu.

Berkolaborasi dengan para muda-mudi desa ini, kami mengadakan acara peringatan peristiwa *Nuzulul Qur'an* pada malam ke-17 bulan Ramadhan dengan mengadakan beberapa perlombaan untuk anak-anak desa. Supaya acara terorganisir dengan baik maka diperlukan seorang pengarah utama sehingga aku yang diajukan oleh teman-teman untuk mengambil peran itu. Awalnya aku ragu untuk menerimanya namun jika tidak dicoba maka aku tidak akan pernah tahu rasanya, ya, walaupun acara ini kecil-kecilan. Benar, ini adalah pengalaman pertamaku.

Di pagi hari itu, terjadi perdebatan kecil antara aku dan teman perempuanku ketika kami sedang berdiskusi terkait persiapan acara itu. Dana, ya, hal itu memang merupakan satu hal yang sangat krusial dalam segala bidang kehidupan. Temanku itu banyak membantahku. Namun, karena aku adalah seorang lelaki, aku berusaha untuk bertindak dengan bijak. Aku memilih untuk lebih banyak diam ketika menghadapinya.

Perdebatan ini membuatku menyadari bahwa menjadi pemimpin itu bukanlah suatu hal yang mudah, tidak sembarang orang

bisa dan mau mencoba karena memang sebesar dan seberat itu tanggung jawabnya.

Hal itu membuatku ingin menyerah namun kami tetap berusaha mencari jalan keluar atas permasalahan ini sebab waktu yang tersedia untuk mempersiapkan semuanya tidaklah banyak. *Alhamdulillah*, permasalahan pun teratasi.

Oh, ya, perlombaan yang kami adakan di antaranya ada lomba adzan, kaligrafi, cerdas cermat, hafalan surah pendek, dan *fashion show*. Dari awal acara hingga malam puncak semuanya berjalan dengan lancar.

Malam puncak acara diadakan setelah Sholat Tarawih supaya para warga desa juga dapat turut hadir memeriahkan malam itu dan juga dapat melihat wajah sumringah anak-anak mereka yang heban pemberani mendapatkan juara serta sedikit hadiah dari kami. Setelah pembagian hadiah, acara dilanjutkan dengan ceramah singkat yang disampaikan oleh seorang ustadz yang kami datangkan langsung dari kota. Acara kemudian ditutup dengan do'a dan makan bersama.

###

“Tolong cat pagar masjid ya, Nak. Warna pagar masjid sudah mulai pudar”, pak imam Masjid Al-Iman mengarahkan kami untuk mengecat ulang pagar masjid.

“Siap, Pak!”. Aku, Edwin, Afif, dan beberapa pemuda Desa Kayu Arang saling tolong menolong mengecat ulang pagar masjid supaya terlihat lebih bagus dan segar.

Pada suatu pagi, aku dan teman-teman mengunjungi SDN 65 Seluma, Sekolah Dasar yang terletak di Desa Kayu Arang. Ketika datang, kami disambut dengan baik oleh guru-guru SD itu. Eits, sebelum berkunjung, kami sudah izin terlebih dahulu beberapa hari sebelumnya kok karena memang prosedurnya seperti itu sih, tidak bisa asal datang saja. Hahaha. Kurang etis itu ya teman-teman.

Di sana, kami berkenalan dan bermain *games* bersama bocil-bocil murid SD itu. Kami hanya sempat memasuki tiga kelas lalu setelah itu kami kembali ke rumah. Sebelum pulang, murid-murid kelas 1 mengejar kami yang sedang berada di kelas lain. Mereka tidak mau kami tinggal. Aduh! Mereka menyalami tangan kami sambil menunjukkan senyuman dan cengiran mereka.

Pada malam ke-27 Ramadhan, kami juga turut berpartisipasi merayakan salah satu tradisi masyarakat Seluma, yaitu Malam Nujuh Likur. Pada tradisi ini, setiap rumah setidaknya diharuskan memasang satu gunung api di depan rumah mereka setinggi +- 1meter. Gunung api terbuat dari batok kelapa yang ditumpuk lalu dibakar dengan api di bagiannya yang paling atas.

Untuk menyiapkan gunung api, aku dan teman-teman berbagi tugas. Berhubung di dalam rumah ini laki-lakinya hanya ada aku, Afif, dan Edwin, maka pembagian tugasnya adalah aku dan Afif membeli batok kelapa di pasar yang ada di kota sedangkan Edwin mencari bambu penopang tumpukan batok kelapa supaya dapat berdiri. Yang perempuannya baru mulai membantu ketika semua bahan dan alat sudah tersedia.

Pada malam harinya, gunung api yang telah ditancapkan di depan rumah masing-masing warga mulai dibakar serentak tepatnya setelah Sholat Maghrib sebelum Sholat Tarawih. Pemandangan yang sangat indah di malam itu, api berkobar menerangi sepanjang jalan kabupaten Seluma.

###

Di malam hari menjelang hari raya 'Idul Fitri, aku dan teman-teman serta seluruh warga Desa Kayu Arang bersama mengumandangkan kalimat takbir di Masjid Al-Iman dengan penuh semangat dan penghayatan. Kami mulai takbiran setelah berbuka puasa bersama dan Sholat Maghrib berjamaah. Rencananya kami ingin melakukan takbiran keliling namun ada sedikit kendala, ya sudah, tidak jadi.

Keesokan harinya, kami segera bersiap menuju masjid kembali untuk melaksanakan Sholat 'Ied. Setelah itu, kami melakukan halal bihalal di sana. Kemudian, kami mengunjungi rumah-rumah warga dan mencicipi setiap kue kering yang disediakan oleh mereka.

###

SETITIK TEMU SEJUTA HARAPAN DI DESA KAYU ARANG

Oleh : Riri Zulvia Rahmi

Hai! Aku mau cerita nih tentang aku dan teman-temanku yang pergi ke Desa Kayu Arang beberapa waktu lalu. Ngapain sih ke situ? Kepo ya. Hihi.

Jadi, aku dan teman-teman waktu itu bereksplorasi di sana. Tidak hanya sehari dua hari, tapi selama, hmm, berapa lama ya? Haha. Penasaran, 'kan? Baca aja sampai habis tulisan ini biar tahu sendiri berapa lama dan keseruan apa aja yang kami lakukan selama di sana.

Kami akan mengeksplorasi diri kami dalam jangka waktu yang cukup lama maka kami membutuhkan rumah tempat kami berteduh dan tidur. Hehe. Di pagi hari itu, kami memutuskan pergi ke sana untuk pertama kalinya guna mencari tempat tinggal. Namun, ada satu orang temanku yang belum bisa memberesamai karena ia masih di kampung halamannya.

Aku dan teman-teman disambut dengan penuh senyuman dan kehangatan setibanya di BUMDES oleh kepala desa dan beberapa orang perangkatnya ketika kami menghampiri mereka. Kami menyampaikan maksud, tujuan, dan niat baik kami, eh, iya loh, benar, 'kan? Hahaha. Jangan berpikiran lain ya ketika membaca frasa 'niat baik'. Hehe. Ya niat baiknya yaitu hendak mengeksplorasi diri kami di sini bersama dengan warga desa dan mencari tempat tinggal.

Kepala desa akhirnya membolehkan kami setelah bercengkerama beberapa saat bersamanya. Betapa senangnya hati-

hati ini. Lalu, kami meminta rekomendasi pada mereka terkait tempat tinggal kami kelak.

Setelah melihat-melihat, berpikir-pikir, dan menimbang-nimbang, kami menjatuhkan pilihan kami kepada rumah nomor tiga yang direkomendasikan oleh mereka. Ya, rumah panggung, rumah klasik tapi nggak klasik-klasik banget sih, dihuni oleh seorang nenek, posisinya di pinggir jalan, dan banyak tempat jajan di sekelilingnya. Hehe.

Beberapa hari kemudian, kami mulai mengangkut barang-barang kami menggunakan jasa angkut barang karena kalau kami angkut sendiri ya kami tidak sanggup kan kami ke sana menggunakan motor bukan pakai mobil limosin. Nggak muat dong.

Setelah memperkirakan dan memerhatikan seteliti mungkin barang-barang yang diangkut ketika di rumah panggung itu, kami segera membereskannya. Tetapi, ternyata, masih ada ketidaktelitian. Koper milik salah satu temanku masih tertinggal di dalam pikap pengangkut tadi. Spontan temanku itu langsung menanggapi kejadian ini.

Tak ada respon dari teman-temanku yang lain atas kejadian itu. Karena itu merupakan barang penting dan dia memang sangat menyayangi setiap barang yang ia miliki, temanku itu sangat bersikeras untuk mengejar pikap itu. Karena sebelumnya tadi tak ada respon, maka aku tanpa pikir panjang langsung berinisiatif untuk menemaninya hingga ke daerah Tais sana mengejar pikap itu. Beruntungnya, koper merah *maroon* itu dapat kembali ke pelukan temanku lagi. Walau lelah, tapi niatku *insya Allah lillah*. Hehe.

Di awal-awal, kami masih sangat canggung dan bingung harus mulai dari mana untuk memulai mengakrabkan diri. Tapi, lama-lama kami akrab juga sih, masa iya nggak, walaupun, ya, biasalah, ada cekcok kadang-kadang teh. Hehe.

Perbedaan pendapat, pemikiran, pertentangan, adu argumen, perbedaan cara memasak dan selera terhadap makanan, cara tidur, cara berbicara, kebiasaan, dan masih banyak hal lainnya merupakan suatu hal yang wajar sih karena setiap manusia kan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Hal-hal inilah yang membuatku harus belajar beradaptasi dengan mereka, ini nggak mudah loh bagi aku pribadi.

Oh, ya, aku memiliki seorang teman yang sefrekuensi denganku. Dia sudah kuanggap seperti kakak kandungku sendiri. Kami sering berdua, jalan-jalan keliling desa berdua, menyapa warga desa berdua, pokoknya kalau kemana-mana sering berdua deh dengan kakakku ini.

###

Ketika di rumah, pagi, siang, sore, malam, kembali lagi ke pagi, dan seterusnya, kami sering mengobrol bersama sebagai bentuk upaya kami untuk mengakrabkan diri. Namun, hari demi hari yang kami lalui hingga bulan telah membeku setengahnya, aku belum merasakan kebersamaan yang hakiki. Aku pun tidak tahu mengapa bisa begitu. Kami masih sering berbeda pendapat hingga tercipta sedikit percekocokan. Memang hal yang wajar sih perdebatan itu terjadi dalam setiap pertemanan namun perbedaan tersebut membuatku masih agak susah untuk berbaur dengan baik. Tapi, itu

semua kulalui dengan penuh kesabaran dan keikhlasan karena aku percaya apabila kita bersabar itu kita bakalan dapat surga, kalau dapat permen tiga buah berarti lagi nggak ada kembalian.

###

Selama di desa ini, bersama para warga desa, kami membersihkan rerumputan yang tumbuh seenaknya dan debu yang menempel dengan tidak sopan di TPU Desa Kayu Arang dan Masjid Al-Iman dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan supaya kedua tempat itu bersih dan rapi. Kami juga belajar mengaji bersama adik-adik Desa Kayu Arang pada hari-hari yang telah kami sepakati bersama mereka di Masjid Al-Iman.

Oh, ya, mengenai muda-mudi yang ada di desa ini, mereka ramah banget ke kami. Kami sering *sharing* bareng mereka, bercanda, bertukar cerita, dan bertukar pikiran, tapi kami tidak bertukar raga apalagi jiwa, karena tidak bisa dan untuk apa juga. Haha. Menjadi diri sendiri itu lebih baik.

Di satu pagi hari yang ceria, aku dan teman-teman berkunjung ke SDN 65 Seluma yang lokasinya terletak di Desa Kayu Arang. Di sana kami berkenalan dan bermain bersama adik-adik di tiga kelas karena waktu yang tidak memungkinkan kami untuk memasuki seluruh kelas dan bermain bersama mereka. Sungguh seru dapat berkenalan dengan mereka semua.

###

Di suatu malam hari yang sunyi, suasana sepi sangat terasa menghampiriku. Aku duduk di balkon rumah panggung itu sendirian.

Langit malam cukup cerah kala itu, namun hanya terdapat empat bintang yang menampakkan kilau sinarnya. Kupandangi langit dan bintang-bintang di atas sana Atmosfer Ramadhan tahun ini sangat terasa beda bagiku, sangat jauh dari yang kuharapkan. Di bulan ini, biasanya aku menjalankan ibadah puasa bersama kakakku di kota tetapi kini, aku menjalaninya di desa ini. Tidak tahu kenapa, tiba-tiba pikiran ini terasa sangat kacau balau hingga akhirnya aku menitikkan air mata. Pipiku basah karenanya di malam itu.

Hari mulai larut. Tiba-tiba, seorang teman menghampiriku. Dia berusaha bertanya apa yang terjadi padaku dan menenangkanku supaya aku tidak terus menangis. Tidak mudah memang menceritakan apa yang sedang kurasakan ini kepada orang lain, jikalau diceritakan pun, mereka belum tentu dapat merasakan dan memahaminya. Namun, dia dapat sedikit menenangkanku. Beberapa saat kemudian, aku tertawa kembali karena guyonannya. Untuk kamu, terima kasih ya karena selalu ada untukku. Kalian penasaran ya siapa dia? Hihi. Tebak saja sendiri.

###

Di sore, siang hingga malam ke-17 bulan Ramadhan, kami mengadakan perlombaan untuk anak-anak Desa Kayu Arang. Lomba yang kami adakan setelah melewati serangkaian proses diskusi yang tidak panjang-panjang amat hingga mencapai kesepakatan ada lomba adzan, hafalan surah pendek, cerdas cermat, kaligrafi, dan *fashion show*. Acara ini diadakan selama dua hari. Di malam puncak yang diadakan di malam hari kedua, kami mengumumkan juara-juaranya dan memberikan hadiah kepada mereka. Setelah itu, dilanjutkan dengan sesi foto bersama pemenang dan ustadz yang

akan mengisi kegiatan setelahnya, yakni tausiah singkat, dan acara ini ditutup dengan do'a bersama, memohon keberkahan di malam *Nuzulul Qur'an* ini dan meminta dipertemukan dengan malam *Lailatul Qadar*, malam yang lebih baik dari pada seribu bulan.

Teman-teman, kalian tahu nggak sih? Ada satu tradisi masyarakat Seluma yang biasa dilakukan pada malam ke-27 Ramadhan loh. Apaan tuh? Ialah tradisi Malam Njuh Likur. Pada tradisi ini, warga dihimbau untuk membuat setidaknya satu gunung api yang terbuat dari tumpukan batok kelapa kering dan saat malam hari setelah Sholat Maghrib, pucuk gunung api dibakar serentak. Ketika semua gunung api dinyalakan, pemandangannya indah sekali, kobaran cahaya gunung api menerangi sepanjang jalan Seluma.

Sehari sebelum hari raya, kami melakukan takbiran bersama warga Desa Kayu Arang setelah sebelumnya kami buka puasa bersama mereka yang terakhir di Masjid Al-Iman dan setelahnya kami Sholat Maghrib serta Sholat Isya' berjamaah.

*Allahu Akbar... Allahu Akbar... Allahu Akbar...
Laa ilaaha illallah... Wallahu Akbar...
Allahu Akbar... Wa lillahilhamd...*

Karena melihat banyak yang takbiran keliling beriring-iringan antara mobil dan motor melintas di depan tempat tinggal kami, mengumandangkan kalimat takbir dengan lantang sembari memukul bedug di atas mobil pikap, bahkan ada juga yang membawa pernak-pernik lainnya, kami jadi kepingin takbiran keliling juga. Tetapi, hal tersebut tidak terealisasi karena terkendala di kendaraan. Jujur, kami semua cukup kecewa sih.

Sebagai pengganti dan penghilang rasa kekecewaan kami, muda-mudi Desa Kayu Arang mengajak kami untuk bakar-bakar ayam dan makan bersama. Rumah kami yang dijadikan sebagai tempatnya. Beralaskan daun pisang yang disusun memanjang kami meletakkan nasi, ayam bakar, dan juga sambal yang pedasnya membuat kami mandi keringat. Kami membaginya dengan adil. Yap!. Nikmat Tuhanmu yang mana yang kau dustakan?

“Ayo kita bikin video pakai *sound* yang lagi viral ini. Bulan Ramadhan kan udah mau selesai dan kita juga udah mau berpisah. Buat kenang-kenanganlah”. Menunggu beberapa saat hingga makanan di dalam perut kami sudah lumayan tercerna, kami membuat video kenang-kenangan bersama muda-mudi.

Akhirnya hari yang ditunggu-tunggu telah tiba. Hari apa lagi kalau bukan hari raya 'Idul Fitri. Kami melaksanakan sholat 'led bersama seluruh warga Desa Kayu Arang. Setelah selesai sholat, kami melakukan halal bihalal. Lalu setelahnya, kami berfoto bersama dan berkunjung ke rumah-rumah warga.

###

OH, YA, KAYU ARANG

Oleh : Muthia Rahmi

Aku memotret dan merekam perjalanan kami dari awal hingga akhir. Ya, aku sangat menyukai fotografi dan aku adalah pemerhati serta penyimak yang andal. Hahaha. Dan inilah ceritaku.

Kami menjelajahi Desa Kayu Arang untuk pertama kalinya. Perjalanan pertama kami di desa ini untuk mencari tempat tinggal. Kami meminta bantuan kepala desa namun karena kepala desa sedang memiliki banyak kesibukan, maka dua warga yang ditugaskan untuk menemani kami.

“Jagalah sikap kalian selama berada di sini”, pesan kepala desa untuk kami.

Cukup banyak waktu yang terkuras dan akhirnya kami mendapatkan tiga pilihan. Kami berunding terlebih dahulu mengenai ketiga pilihan tersebut.

“Kayaknya kita pilih rumah yang ini aja deh. Setuju semua?”, Edwin bertanya kepada kami.

“Boleh juga. Di sini adem dan kita juga bisa menemani nenek itu biar rumahnya gak terlalu sepi”, ucap Vonny.

Yang lainnya mengangguk tanda setuju. Kami semua langsung jatuh hati dengan rumah panggung yang dihuni oleh seorang nenek yang sudah berusia senja. Posisi rumah tersebut juga sangat strategis karena terletak di pinggir jalan dan dekat dengan berbagai macam fasilitas umum.

###

Besok sudah memasuki waktu bulan suci Ramadhan. Kami berinisiatif untuk membersihkan masjid bersama muda-mudi desa, persiapan sebelum pelaksanaan Sholat Tarawih malam pertama.

“Ih, jangan diinjak, lantainya masih basah!”

“Bantuin angkat ambal sajadah ini dong teman-teman”

“Tolong kencengin dikit dong volume musiknya”

Maulanaa Yaa Maulanaa... Yaa Saami' du'aanaa...

Maulanaa Yaa Maulanaa... Yaa Saami' du'aanaa...

Diiringi lagu *Ya Maulana* yang dipopulerkan oleh grup musik Gambus, Sabyan, yang meneduhkan hati serta ditambah cuaca di sore hari itu yang sejuk memayungi kami yang sedang bergotong-royong membersihkan masjid dan pekarangannya.

“Mut, tolong fotoin kami dong”, ucap Riri dan Ana bersamaan.

“Siap?”, ucapku.

“1...2...3...”

Jarang sekali wajahku terpampang di dalam gambar setiap momen yang kupotret. Huft. Padahal kan aku juga mau. Huhu.

Cekrek ...

Aku ketika tiba di pekarangan masjid tidak langsung membantu teman-teman melainkan mengambil ponsel, membuka

fitur kamera, dan memotret momen terlebih dahulu. Baru deh setelahnya aku ikut membantu mereka.

“Aku mau beresin bagian tempat imam ah. Jendela sama mimbarnya aku lap dulu. Dimana kain lap atau kemocengnya ya?”

Di malam harinya, kami melaksanakan Sholat Tarawih pertama di Masjid Al-Iman. Jauh dari orang tua, kebiasaan yang berbeda, serta orang-orang dan suasana baru menghiasi malam pertama di bulan suci Ramadhanku kali ini. Bukan hanya malam ini, tapi hingga akhir bulan suci ini nanti.

“Foto dulu yuk yang cewek-ceweknya dokumentasi malam pertama Sholat Tarawih di sini”, ajak Ana.

“Pakai ponsel kamu ya, Mut”, Ana melanjutkan perkataannya.

Aku dan ponselku yang selalu menjadi sasaran apabila dihadapkan dengan hal-hal yang berhubungan dengan fotografi hanya bisa tersenyum manis dan mengangguk.

“Ayo lihat ke kamera semua. Satu... dua...”

Cekrek.

“Ganti gaya”

Cekrek.

###

Ada suatu ketika ...

“Ayo kita bantu ibu-ibu pengajian bagi-bagi takjil di dekat kantor POLSEK”. Edwin memberikan sebuah tawaran yang di mata Kak Afif sangat menggiurkan.

“Kalau aku sih ayo aja. *Gaskeun* sih. Siapa tahu kan. Hehe. *You know*-lah”, Afif menjawab dengan diiringi gelak tawanya yang khas yang sering kali tawanya itu menular ke kami. Unik.

“*Astaghfirullah*. Tidak boleh seperti itu, Kak Afif. Kita harus ikhlas kalau mau menolong orang. Ayolah, *kuy* kita berangkat, *Guys*”, ucap Helga yang selalu bersemangat dalam segala hal.

Aku, Edwin, Helga, dan Afif berangkat menuju lokasi dan setibanya di sana kami langsung bertindak

Di tengah-tengah momen ini, ketika aku sedang, ya, seperti biasa, menjadi tukang foto, Helga mengganguku.

“Mut, tolong fotoin aku dong. Hehe. Sebentar aja”.

“Boleh”, aku mengiyakan permintaannya.

“Satu... Dua... Dah...”

“Lagi dong”.

Cekrek.

“Sekali lagi, Mut. Hehe”.

Cekrek.

“Udah. Terima kasih ya”.

Kesabaranku sudah sangat terlatih dalam menghadapi perkara kecil nan receh tapi menyebabkan ini di setiap hari, setiap jam, setiap menit, bahkan hingga setiap detiknya. Hadeuh.

Hanya dalam waktu kurang dari satu jam, takjil yang disediakan habis, ludes tak bersisa. *Alhamdulillah*. Lagian, siapa sih yang tidak senang mendapatkan sesuatu secara cuma-cuma? Hehe.

###

“Bosan ih buka puasa di rumah. Buka puasa di luar yuk”

“Ayo, persediaan bahan makanan kita juga lagi di ambang krisis”

“Mau buka puasa dimana?”

“Di Warung Ayam Geprek dan Seblak itu aja”

“Tapi motor kita kurang. Gimana dong?”

“Kita jalan kaki ajalah. Ayo siap-siap”.

Setelah percakapan yang cukup panjang mengenai rencana buka bersama di luar ini, kami bersiap-siap untuk segera berangkat menuju lokasi. Setibanya di sana, kami langsung membuat pesanan.

“Aku pesan ayam gepreknya yang pakai sambal ijo ya”.

“Aku yang sambal merah”.

“Mbak, seblaknya dua ya”.

Setelah selesai berbuka, kami bergegas kembali ke rumah dan bersiap untuk melaksanakan Sholat Tarawih dan tadarusan. Eits, ya,

seperti biasa, sebelum pulang kami *wefie* dulu dong. Hah? Apaan tuh *wefie*? Ya, saudaranya *selfie*-lah. Kalau *selfie* kan sendiri, kalau *wefie* ya barengan foto-fotonya. Hehe. Bukan *WiFi* atau *wife* ya, jangan sampai salah nih. Kalau *WiFi* itu jaringan nirkabel supaya kita bisa terhubung ke internet, kalau *wife* ya istri. Hehe. Oh, ya, di saat momen sedang berbuka puasa ini, sebenarnya aku lagi kesel sama Edwin. Hahaha. Abisnya dia nyebelin banget sih di siang harinya. Huft. Aku males ngomong sama dia.

###

“Hai, kenalin nama kakak, Edwin”, Edwin menyapa adik-adik yang lucu-lucu itu.

“Sapa dulu dong. Hai, Kak Edwin!”

“Hai, Kak Edwin”, semua adik-adik di kelas itu menyapa Edwin serentak sambil melambaikan tangan.

Di sore hari itu, seusai Sholat Ashar kami belajar mengaji sambil bermain bersama adik-adik Desa Kayu Arang di Masjid Al-Iman. Mereka sangat bersemangat untuk belajar, bahkan ada beberapa dari mereka yang rebutan *mic clip on* untuk melantunkan ayat suci saking semangatnya.

Setelah selesai, kami kembali ke rumah. Oh, ya, aku pulang bersama salah satu cucu nenek pemilik rumah yang kami huni, namanya Dilsya, dia masih bersekolah di Taman Kanak-Kanak. Aku menggenggam tangan mungilnya di sepanjang jalan menuju rumah sembari mengobrol dengannya.

Aku adalah tipe manusia yang kaku dan dingin pada siapapun, bahkan dengan anak kecil pun aku susah sekali berbicara, hanya sering menatap mereka, susah sekali memulai mengajak mereka mengobrol walaupun jiwa ini terkadang memaksa untuk membuka mulutku. Ya, aku ingin mulai membiasakan diri untuk terbiasa dengan anak kecil dan ketika momen itu, aku sangat senang bukan kepalang. Jujur saja, aku tidak tahu kenapa aku seperti itu, aku tidak tahu penyebab pastinya. Terkadang, aku marah dan membenci diriku ini, tapi, aku tetap berusaha mencoba mencairkan jiwaku yang beku ini. Ya Allah, bantu hamba. Hamba lelah seperti ini terus, hamba sangat tersiksa.

###

Dalam rangka memperingati salah satu peristiwa istimewa yang terjadi di bulan Ramadhan, yakni peristiwa *Nuzul al-Qur'an* yang terjadi pada malam ke-17, kami bersama muda-mudi desa mengadakan acara perlombaan untuk anak-anak.

“Adain lomba ini aja”.

“Kayaknya, sistem perlombaan yang itu dirombak sedikit jadi begini aja deh, biar asik”.

“Tambahin lagi lombanya”.

“Lomba itu juga diadakan dong. Mereka pasti seneng kalau ada lomba itu”.

Setelah berdiskusi panjang lebar, akhirnya disepakati bahwa cabang lomba yang akan dipertandingkan terdiri dari lomba adzan, menggambar kaligrafi, hafalan surat pendek, cerdas cermat, dan juga

fashion show. Acara diadakan selama dua hari. Pengumuman nama-nama jawara lomba dan pembagian hadiah dilakukan di hari kedua pada malam puncak yang dilaksanakan setelah Sholat Tarawih dilanjutkan dengan tausiyah singkat oleh seorang ustadz yang didatangkan langsung dari kota serta diakhiri dengan do'a bersama memasuki malam *Nuzul al-Qur'an*.

Oh, ya. Pada acara ini, selain menjadi tukang foto, aku juga menjadi juri lomba hafalan surat pendek bersama Riri dan Afif. Ini pengalaman pertamaku menjadi juri dalam perlombaan. Senang sih rasanya bisa merasakan menjadi juri walaupun sebenarnya aku takut dan malu karena belum berpengalaman dan ilmuku juga masih sebesar biji jambu untuk meng-*handle* bidang itu, tapi aku berusaha untuk bertanggung jawab. Ketika menjadi juri, aku memerhatikan tiap peserta. Mereka anak-anak yang hebat! Ada satu peserta yang hafalannya lebih banyak dari teman-temannya walaupun dia masih SD dan bacaannya masih kurang tepat, tapi salut banget sama jumlah hafalannya!

Oh, ya, ada juga peserta lomba *fashion show* yang kurang percaya diri untuk berjalan di depan banyak orang. Beberapa temannya mengejeknya karena dia malu untuk tampil. Aku dan Riri berusaha menyemangatnya dan berkata padanya jangan terlalu menghiraukan omongan orang lain. Ya, akhirnya dia tampil juga walaupun dia berjalan sambil menampilkan raut wajah cemberut. Tak mengapa, setidaknya dia sudah berani dan mau mencoba.

###

Di pagi hari itu, kami bersiap untuk pergi POSYANDU. Mau ngapain tuh? Kami mau melihat-lihat balita, anak-anak, serta ibu hamil di sana. Aku memerhatikan setiap ibu dan anak yang datang dan suasana di sekitar. Ada bayi yang digendong, ada yang bayi sedang tidur, ada bayi yang sedang ngedot, ada balita yang sedang mengobrol dengan ibunya, ada ibu hamil yang sedang disuntik, ada ibu yang sedang mengambil buku POSYANDU miliknya, ada ibu-ibu yang sedang mengambil obat, ada dokter dan bidan yang sedang bertugas, dan ibu-ibu kader yang sedang melayani mereka semua.

“Mut, baju kamu sama kayak ibu-ibu kader tuh”, ucap Riri padaku.

Spontan aku melirik ke arah para ibu-ibu kader itu.

“Hahaha. Iya juga. Aku baru sadar padahal udah dari tadi di sini. Jadi, sebenarnya aku itu bagian dari mereka loh. Hahaha”, ucapku sambil berguyon.

Ternyata, model baju mereka mirip dengan baju yang kupakai, baju batik model tunik namun berbeda motif dan warna. Aduh, ada-ada saja.

Selang beberapa hari, kami mengunjungi SD yang ada di desa ini. Para guru dan murid sangat senang akan kedatangan kami. Kami memasuki beberapa kelas yang ada di sana. Murid-murid itu menggemaskan sekali. Kami berkenalan, mengobrol, bernyanyi dan bermain bersama mereka.

Ketika sedang memasuki ruangan kelas 4, kami diikuti oleh anak-anak kelas 1 yang sebelumnya kelas mereka sudah kami

masuk terlebih dahulu. Mereka memerhatikan kami dari luar bahkan ada juga yang sampai masuk ke dalam kelas dengan ekspresi mereka yang imut dan tanpa merasa bersalah, ketawa-ketiwi menunggu kami keluar kelas. Dasar bocah!

Ketika hendak pulang, ada satu orang murid kelas 1 mengikutiku dan mengajakku mengobrol tentang sepupunya yang seumuran dengan kami.

“Kak, aku punya sepupu yang seumuran sama kalian loh, namanya si ini”

“Oh, ya. Adek pulang sendiri atau dijemput?”

“Dijemput, Kak”

“Oh, ya. Hati-hati ya!”

###

Terdapat satu tradisi masyarakat Seluma yang dilakukan saat bulan Ramadhan, yakni Malam Njuh Likur, tepatnya diadakan setiap malam ke-27. Pada tradisi ini, setiap warga dihimbau untuk membuat setidaknya satu buah Gunung Api dan diletakkan di depan kediaman mereka masing-masing. Ini kali pertama aku melihat tradisi ini. Setelah Sholat Tarawih, semua bagian atas Gunung Api dibakar secara serentak. Aku senang sekali melihatnya, menakjubkan, keren!. Seperti biasa, ketika aku melihat suatu objek yang menarik, aku langsung membuka fitur kamera ponselku dan memotretnya. Aku memotret Gunung Api yang sedang menyala-nyala itu untuk menambah koleksi hasil fotografiku. Hehe. Oh, ya, gunung api-

gunung api itu terbuat dari tumpukan tempurung kelapa yang disusun hingga tingginya mencapai minimal 1 meter .

Hari kemenangan sudah hampir tiba. Setelah sebelumnya di awal kedatangan kami menyambut bulan Ramadhan dengan penuh kegembiraan, maka kami kembali menyambut bulan Syawal dengan penuh suka cita. Setiap sudut masjid kami bersihkan dan tata kembali sebagai bentuk penyambutannya di esok hari.

Di hari terakhir bulan Ramadhan ini, pada sore harinya setelah kami membersihkan Masjid Al-Iman di pagi hari, kami berbuka puasa bersama warga Desa Kayu Arang di masjid Setiap yang datang membawa takjil sebagai hidangan untuk disantap bersama. Kebersamaan di penghujung Ramadhan ini terasa sangat hangat dan indah didukung pula dengan hiasan pemandangan langit sore yang menawan. Setelah selesai berbuka, kami melaksanakan Sholat Maghrib dan Sholat Isya berjamaah lalu setelah itu kami menghiasi langit malam dengan menggemakan kalimat takbir bersama-sama.

Tibalah saatnya, hari yang dinanti-nanti telah menghampiri. Hari raya 'Idul Fitri, hari kemenangan bagi seluruh umat muslim di dunia. Hari dimana seluruh umat muslim kembali ke fitrah dirinya yang suci. Setelah Sholat 'led berjamaah, halal bihalal dengan para jamaah Sholat 'led, lalu kami berkeliling mengunjungi rumah-rumah warga Desa Kayu Arang untuk bersilaturahmi dan bermaaf-maafan. Tak lupa pula, kami mencicipi kue-kue kering dan minuman bersoda berperisa yang sudah disuguhkan di meja tamu di tiap rumah warga. Oh, ya, ada pula satu orang warga yang rumahnya kami kunjungi menawarkan kami untuk menyantap bakso yang biasa ia jual. Nikmat sekali. Hehe.

###

Suasana di rumah pagi hari itu sungguh ramai, ada yang sedang melipat baju, menyetrika, memasukkan pakaiannya ke koper, mengangkat jemuran, melipat karpet, memasukkan bantal dan gulingnya ke dalam wadahnya.

“Eh, ada yang lihat dimana setrika punyaku gak?”.

“Mana guntingku yang kamu pinjam kemaren? Hilang kah? Ganti ah gak mau tahu”.

“Gantian dong, aku mau nyetrika juga”.

“Itu yang masih di kamar mandi siapa sih? Lama banget?”.

“Astaghfirullah, Mut. Kamu belum ngapa-ngapain?”.

Aku dan teman-teman sedang mengemasi barang-barang kami untuk dibawa pulang. Tibalah saatnya kami kembali ke rumah masing-masing.

“*Insyah Allah* kalian semua akan menjadi orang yang hebat dan sukses. Jangan lupa main lagi ke sini ya. Hati-hati di jalan!”, ucap kepala desa kepada kami.

“Foto dulu yuk, *Guys*, sebelum pulang. Sama nenek juga”.

“Ayo!”

“1... 2... 3...”

Cekrek.

###

TENTANG PENULIS



Edwin Satrio Utomo, merupakan putra kedua dari pasangan Bapak Daim Ngudi Utomo dan Ibu Parmiatun yang lahir di Sidoarjo, Jawa Timur, pada tanggal 11 Juli 2001. Mempunyai seorang kakak bernama Witanto Madyo Utomo serta dua orang adik, Adya Surya Deta Utomo dan Fharied Cahaya Shava Utomo.

Penulis pernah belajar di SD Negeri 05 Taba Lagan, Bengkulu tengah, lalu melanjutkan ke SMP Negeri 02 Bengkulu Tengah dan SMA Negeri 01 Bengkulu Tengah. Saat ini, penulis sedang menempuh pendidikan di jenjang S-1 pada program studi Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah), Fakultas Syariah, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Semasa SMP, penulis aktif dalam kegiatan Pramuka dan juga semasa SMA penulis aktif pada organisasi di luar sekolah yang bersifat politik. Di masa perkuliahan, penulis aktif berkegiatan pada organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).

Penulis memiliki motto hidup "*Ketika dirimu merasa hari ini sungguh berat hingga kamu merasa tak mampu melewatinya, ingatlah betapa sulit jalan yang sudah kau tempuh sebelumnya*".

Tulisan yang terdapat dalam buku ini merupakan karya pertama penulis yang diterbitkan. Untuk kedepannya penulis berharap dapat kembali menerbitkan karya yang lainnya.

Apabila teman pembaca ingin mengenal penulis lebih dekat, teman pembaca dapat menghubunginya melalui alamat surelnya di edwinutomo8@gmail.com.

TENTANG PENULIS



Helga Oktarina, biasa dipanggil dengan nama depannya, Helga. Ia merupakan putri pertama dari dua bersaudara yang lahir dari pasangan Bapak Didi Umar dan Ibu Titin Sumarni. Ia mempunyai seorang adik yang bernama Helbi Nokita. Penulis mempunyai hobi melukis, olahraga, membaca buku, mendengarkan musik, dan bernyanyi. Ia pernah bersekolah di SD Negeri 05 Kabawetan, SMP Negeri 01 Kabawetan, SMA N 01 Kabawetan sekarang berubah nama menjadi SMA N 4 Kepahiang, dan saat ini ia sedang menempuh pendidikan di jenjang S-1 pada program studi Bimbingan Konseling Islam yang merupakan salah satu program studi yang ada di fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Penulis aktif di Organisasi Intra Sekolah (OSIS), Pramuka, Green Generation Kepahiang, dan Atlet Hockey Bengkulu semasa SMA. Di bangku perkuliahan, ia pernah menjadi anggota organisasi Himpunan Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam (HMPS BKI), menjadi Duta Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD), bergabung di Atlet Mural Bengkulu (AMB) dan pernah mengikuti salah satu kegiatan mereka yaitu Pameran Murah-Muralan bertema Rumah Part 2 di Nusa Indah Bengkulu, serta ia juga pernah menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Bengkulu.

Ia memiliki motto hidup, “*Jadilah Diri Sendiri*”, “*Kreativitas Tanpa Batas*”, dan “*Kebaikan Tidak akan Luntur dengan Kepahitan*” *Keep Strong and always happy*”.

Tulisan karangan penulis yang ada dalam buku ini merupakan karya pertamanya yang diterbitkan. Penulis sangat berharap dapat kembali menciptakan karya-karya lainnya di lain masa. Teman pembaca yang ingin berkenalan lebih dekat dengan penulis dapat menghubunginya via surel miliknya di helgaoktarina7@gmail.com atau ke *Instagram* pribadinya di @helgaoktarina0.

TENTANG PENULIS



Nurantika Dwi Putri, merupakan anak kedua dari pasangan Bapak April Efendi dan Ibu Oktimi Miniarti yang lahir di Desa Rigangan III pada tanggal 04 Januari 2003. Ia mempunyai dua saudara laki-laki yang bernama Ahmad Ramadan Iqbal dan Muhammad Azka Aditama.

Penulis pernah menempuh pendidikan di SD Negeri 6 Kaur, MTs Negeri 5 Kaur, SMK Negeri 3 Kaur, dan saat ini penulis masih menapaki pendidikan di jenjang S-1 pada program studi Ekonomi Syariah yang merupakan salah satu program studi yang ada di dalam rumpun jurusan Ekonomi Islam, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Penulis aktif berorganisasi semenjak SMK, seperti mengikuti Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), Drum Band, Pramuka dan Paskibra. Dan hingga saat ini, penulis masih aktif berorganisasi pada Kelompok Studi Ekonomi Islam Sharia Economic and Muamalah Comunity (KSEI SEM-C).

Penulis memiliki motto hidup, *“Keep smile and create your own sunshine”*, yang berarti tetaplah tersenyum dan ciptakan kilau mataharimu sendiri yang memiliki makna filosofis yang mendalam baginya.

Cerita yang ia ciptakan dalam buku ini merupakan karya pertama penulis yang diterbitkan. Untuk kedepannya, penulis

berharap dapat kembali menerbitkan karya yang lainnya. Teman pembaca dapat menghubungi penulis apabila teman pembaca ingin mengetahui lebih lanjut tentang penulis via surelnya di nurantikadwiputri@gmail.com atau ke *Instragram* pribadinya di @nd.putri04.

TENTANG PENULIS



Muhammad Afif S. T. Jaya, merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Sopan Sopian dan ibu Siti Aminah dan mempunyai satu saudara laki laki dan dua perempuan yang bernama Muhammad Zaki Iftikar, Azza Nur Syfah dan Eliza Putri Amelia. Penulis lahir di kota Bengkulu, pada tanggal 24 April 2001. Penulis menamatkan pendidikannya di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) Al-Hasanah Bengkulu (2013), Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Kota Bengkulu (2016) dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Bengkulu Utara (2019). Semasa di MAN dulu, penulis aktif berorganisasi pada Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), Futsal, Volly dan Paskibra.

Saat ini, penulis menempuh pendidikan S-1 pada program studi Tadris Ilmu Pengetahuan Alam di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Di masa perkuliahannya ini, penulis aktif pada organisasi Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Tadris Ilmu Pengetahuan Alam.

Penulis memiliki motto hidup, *“Bersiaplah dalam kesunyian dan biarkan kesuksesanmu membuat kebisingan”*.

Cerita yang ia tulis dalam buku ini merupakan karya pertamanya yang diterbitkan. Untuk ke depannya penulis berharap dapat kembali menerbitkan buku serta karya lainnya.

TENTANG PENULIS



Siti Mariyam, merupakan putri kedelapan dari 12 bersaudara yang lahir dari pasangan Siliwantoko dan Supriyati di Sidomukti pada tanggal 02 April 2000. Penulis pernah menempuh pendidikan SD Negeri 098 Bengkulu Utara, SMP Negeri 05 Bengkulu Utara, dan SMA Negeri 08 Bengkulu Utara. Penulis semasa SMA aktif mengikuti kegiatan tari dan berorganisasi di organisasi Pramuka dan Drum band.

Penulis menjalani hidup dengan berpegang teguh pada prinsip hidupnya, *"Teruslah belajar mengejar mimpi walaupun kadang ingin menyerah, semua butuh proses panjang yang harus kita lalui untuk sukses"*.

Cerita yang ia tulis merupakan karya pertamanya yang diterbitkan. Ke depannya, penulis sangat berharap dapat kembali menerbitkan karya yang menarik lainnya. Apabila teman pembaca ingin mengetahui lebih banyak tentang penulis, teman pembaca dapat menghubungi penulis via emailnya di sm3336351@gmail.com atau *Instagram* pribadinya di @siti_04mry.

TENTANG PENULIS



Vonny Aklaqul Karimah, merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Saprin dan Ilya Hartati, mempunyai kakak perempuan yang bernama Shelly Furqan dan adik laki-laki bernama Malik Barokah Amanah. Penulis lahir pada tanggal 02 April 2002.

Penulis menamatkan pendidikan sekolah dasarnya di SD Negeri 03 Selika III pada tahun 2014, melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 02 Tanjung kemuning dan tamat pada tahun 2017, serta melanjutkannya kembali di SMA Negeri 02 Tanjung Kemuning yang diselesaikan pada tahun 2020.

Semasa SMA dulu, penulis aktif mengikuti Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) pada bidang kepemimpinan, Pramuka, Rohis, Rabana, dan juga aktif mengikuti ekstrakurikuler seperti olahraga voli, basket, hingga futsal putri pun penulis ikuti.

Saat ini, penulis menempuh pendidikan S-1 di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dan mengambil program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) yang ada di jurusan Tarbiyah. Di masa perkuliahan ini, penulis aktif pada organisasi Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (HMPS PGMI) dan Ikatan Mahasiswa PGMI Indonesia (IMPI).

Penulis memiliki motto hidup, "*Allahuma yassir wa laa tu'assir, And jalani hidup dengan bahagia*".

Cerita yang ia tulis dalam buku ini merupakan karya pertamanya yang diterbitkan. Penulis berharap untuk ke depannya dapat kembali menerbitkan karya-karya lainnya. Teman pembaca dapat menghubungi penulis untuk mengetahuinya lebih lanjut melalui surelnya di vonnyaklaqularimah@gmail.com dan *Instagram* pribadinya di @vonnyaklaqulkarimah.

TENTANG PENULIS



Nurul Fadilah, merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara yang lahir di Desa Bungin Tambun, pada tanggal 05 Juni 2002 dari pasangan Rabihih dan Sum Silawati. Ia mempunyai dua saudara perempuan yang bernama Siplin Susipa dan Yatri Reza.

Penulis pernah menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 02 Padang Guci Hulu kabupaten Kaur. Penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 9 Kaur, dan kemudian penulis melanjutkan kembali pendidikannya di SMK Negeri 3 Kaur.

Saat ini, penulis menempuh pendidikannya di jenjang S-1 pada program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), jurusan Tarbiyah, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Penulis aktif mengikuti berbagai ekstrakurikuler dan organisasi semenjak ia menempuh pendidikan di sekolah dasar dengan mengikuti ekstrakurikuler Drumband Gita Pertiwi dan saat masih duduk di bangku SMK, penulis aktif berorganisasi di Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), Drum Band, Pramuka dan termasuk ke dalam kepengurusan kelas. Di bangku perkuliahan, penulis aktif berorganisasi di Himpunan Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Dan Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam (UKM-KI).

Penulis menjalani hidup dengan berpegang pada motto hidupnya, "*Hiduplah untuk hari ini, bermimpilah demi masa depan, Belajarlah dari masa lalu*".

Cerita yang ia tulis dalam buku ini merupakan karya pertama miliknya yang diterbitkan. Penulis berharap dapat menciptakan kembali karya-karya lainnya. Teman pembaca dapat menghubungi penulis melalui surelnya di nurulfadillahkaur2018@gmail.com atau *Instagram* pribadinya di @nurul_fadillah dan juga bisa ke *Facebook*-nya di Nurul Fadillah untuk mengetahui lebih lanjut tentang penulis.

TENTANG PENULIS



Ana Sari, merupakan putri pertama dari pasangan suami istri yang bernama Armin dan Nani, mempunyai dua adik yang bernama Pusvita dan Repaldo. Penulis lahir pada tanggal 15 Desember 2001 silam.

Penulis menamatkan jenjang pendidikan sekolah dasarnya di SD Negeri 82 Bengkulu Selatan, lalu melanjutkan pendidikannya di SMP 18 Bengkulu Selatan, dan menapaki jenjang sekolah menengah atas di SMA Negeri 9 Bengkulu Selatan. Semasa SMA dulu, penulis pernah mengikuti ekstrakurikuler voli putri.

Saat ini, penulis menempuh jenjang pendidikan S-1 untuk meraih gelar sarjana pendidikan (S,Pd) pada program studi Tadris Bahasa Indonesia yang berada di bawah naungan Fakultas Tarbiyah dan Tadris, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Di masa perkuliahan ini, penulis aktif berorganisasi di Sanggar Rafflesia TBINDO.

Penulis menjalani hidupnya dengan berpegang teguh pada prinsip hidupnya, *"Kehidupan hanya sementara terkadang kita lelah dengan keadaan tetapi dengan do'a orang tua kita harus mencapai di puncak titik kebahagiaan"*.

Cerita yang penulis ciptakan merupakan karya pertamanya yang diterbitkan. Penulis berharap ke depannya dapat menghasilkan karya-karya yang menakjubkan lainnya lebih banyak lagi.

TENTANG PENULIS



Rudi Handana, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan suami istri yang bernama Mahwandi dan Revi Eka Susanti. Ia mempunyai 2 orang adik yang bernama Vika Riandi dan Tata Sifla Amanda. Penulis lahir di Empat Lawang, Sumatera Selatan, pada tanggal 24 Agustus 2000.

Penulis pernah menempuh pendidikan di SD Negeri 6 Pendopo, lalu melanjutkannya di SMP Negeri 02 Pendopo, kemudian melanjutkannya kembali di SMA Taruna Tunas Bangsa Baturaja.

Saat ini penulis menempuh pendidikan jenjang S-1 di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu pada salah satu program studi yang ada di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, yakni program studi Manajemen Zakat dan Wakaf.

Penulis aktif berorganisasi sejak SMA dengan mengikuti Pramuka, Paskibraka, serta Drum Band. Penulis pernah mengikuti kejuaraan daerah pertandingan Drum Band di Prabumulih. Di bangku perkuliahan, ia pernah mengikuti organisasi Himpunan Mahasiswa Program Studi Manajemen Zakat dan Wakaf (HMPS MAZAWA) dan Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (DEMA FEBI).

Penulis memiliki motto hidup, “*Janganlah pernah menyerah ketika kamu masih mampu berusaha lagi. Tidak ada kata berakhir sampai kamu berhenti mencoba*”.

Cerita yang ia tulis dalam buku ini merupakan karya pertama yang diterbitkan. Penulis berharap dapat kembali menciptakan karya-karya yang lainnya. Teman pembaca dapat menghubungi penulis melalui surel miliknya di handanarudi6@gmail.com atau *Instagram* pribadinya di @rudi_handana24 untuk mengenalnya lebih dekat.

TENTANG PENULIS



Riri Zulvia Rahmi, merupakan anak keempat dari enam bersaudara yang lahir dari pasangan Zuardi dan Syamsuriati. Ia mempunyai tiga orang kakak yang bernama Srirahmayanti, Nurman Guswandi, dan Beni Zuhelman serta memiliki dua orang adik yang bernama Desvia Aisyah dan Muhammad Rafki. Penulis lahir di Alahan Tabek pada tanggal 18 November 2002.

Penulis pernah menapaki jejak pendidikan di SDN 06 V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman, Madrasah Tsanawiyah Negeri 03 Padang Pariaman, SMAN 01 Padang Pariaman, dan saat ini penulis menempuh pendidikan di jenjang S-1, di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu pada program studi Hukum Tata Negara, Fakultas Syariah.

Penulis memiliki pengalaman berorganisasi pada Himpunan Mahasiswa Hukum Tata Negara (HIMA HTN), Unit Kegiatan Mahasiswa Komunikasi Peradilan Semu (UKM KAPAS), dan Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) Fakultas Syariah.

Cerita yang penulis ciptakan dalam buku ini merupakan karya pertamanya yang diterbitkan. Penulis berharap di kemudian hari dapat kembali menghasilkan karya-karya lainnya. Apabila teman pembaca ingin mengenal penulis lebih dekat, teman pembaca dapat menghubunginya via surelnya di ririzulviar@gmail.com atau *Instagram* pribadinya di @ririzulvia18.

TENTANG PENULIS



Muthia Rahmi, perempuan yang lahir di Kota Bengkulu pada tanggal 04 Juni 2002 silam, memiliki darah keturunan Lintang dari Sang Ayah dan Sunda dari Sang Ibu. Ia merupakan anak kedua dari tiga bersaudara yang lahir dari pasangan suami istri bernama Syofwan dan Yuyun Sunayah. Penulis memiliki seorang kakak yang bernama Zakky Muttaqin Rahman dan seorang adik yang bernama Satrya Jabbar Rahman.

Penulis pernah menempuh pendidikan di TK Pembina Kota Bengkulu (2007-2008), SDN 05 Kota Bengkulu (2008-2012), SDN Permata Hijau Kabupaten Bandung (2012-2014), SMPN 1 Rancaekek Kabupaten Bandung (2014-2017), SMAN 1 Kota Bengkulu (2017-2020), dan sekarang sedang mengenyam pendidikan jenjang S-1 pada program studi Bahasa dan Sastra Arab di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Penulis memiliki hobi membaca buku, menulis, mendengarkan musik, fotografi, menonton film dan *editing*. Pengalaman penulis dalam berorganisasi yaitu ia pernah menjadi bendahara di Himpunan Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab (HMPS BSA) (2021-2022), anggota humas di kepengurusan organisasi Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam (UKM-KI) UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu (2022-2023), dan menjadi wakil ketua di

Himpunan Mahasiswa Jurusan Adab (HMJ Adab) UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu (2022-2023).

Penulis menjalani hidupnya dengan berpegang teguh pada motto hidupnya, “Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini”, supaya dapat meraih segala cita-cita yang ia impikan dan keluarganya titipkan pada pundaknya.

Cerita yang ditulis oleh penulis dalam buku ini merupakan karya cipta pertamanya yang diterbitkan. Penulis berharap dapat menghasilkan karya lainnya dengan mutu yang berkualitas di kemudian hari.

Penulis sangat senang apabila teman pembaca ingin berkenalan lebih dekat dengan penulis. Teman pembaca dapat menghubungi alamat surelnya di muthiarahmi2002@gmail.com atau mengunjungi akun instagramnya di @muthiarrh__.

Buku “Lentara Kayu Arang Mengukir Cerita, selama 35 hari di bulan suci ramadhan” ini mengajarkan kekompakan, kebersamaan, toleransi perbedaan dan beradaptasi dengan dunia yang baru sehingga membentuk rasa kekeluargaan. Desa Kayu Arang mengukir cerita bagaikan lentera yang memberikan kesan dan pengalaman bermakna dan berharga yang bercahaya serta bermanfaat di masa mendatang dan nantinya dapat menginspirasi para pembaca.

Buku ini disusun dengan maksud untuk berbagi cerita dan pengalaman kepada para pembaca. Buku ini ditulis berdasarkan kisah nyata yang dirasakan oleh penulis.



0813 6798 7500
www.penerbitelkata.com
@penerbitelkata
elkatapenerbit@gmail.com

NON FIKSI